



**KARAKTERISTIK PENGRAJIN ANYAMAN BEMBAN
PADA KKP SEMPURNA Di DUSUN SUMBER JEDING,
DESA SEPUTIH, KECAMATAN MAYANG KABUPATEN JEMBER**

Skripsi

**OLEH
Luthfi Hanifan Rizky
080810101031**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JEMBER
2015**



**KARAKTERISTIK PENGRAJIN ANYAMAN BEMBAN
PADA KKP SEMPURNA Di DUSUN SUMBER JEDING,
DESA SEPUTIH, KECAMATAN MAYANG KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

Luthfi Hanifan Rizky

NIM 080810101031

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI

**KARAKTERISTIK PENGRAJIN ANYAMAN BEMBAN
PADA KKP SEMPURNA Di DUSUN SUMBER JEDING,
DESA SEPUTIH, KECAMATAN MAYANG KABUPATEN JEMBER**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Luthfi Hanifan Rizky
NIM : 080810101031
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan didepan panitia penguji pada tanggal:

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dra. Nanik Istiyani M.Si (.....)
NIP. 196101211987022002
2. Sekretaris : Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes (.....)
NIP. 196411081989022001
3. Anggota : Dr. Regina Niken Wilantari S.E, M.Si (.....)
NIP. 197409132001122001

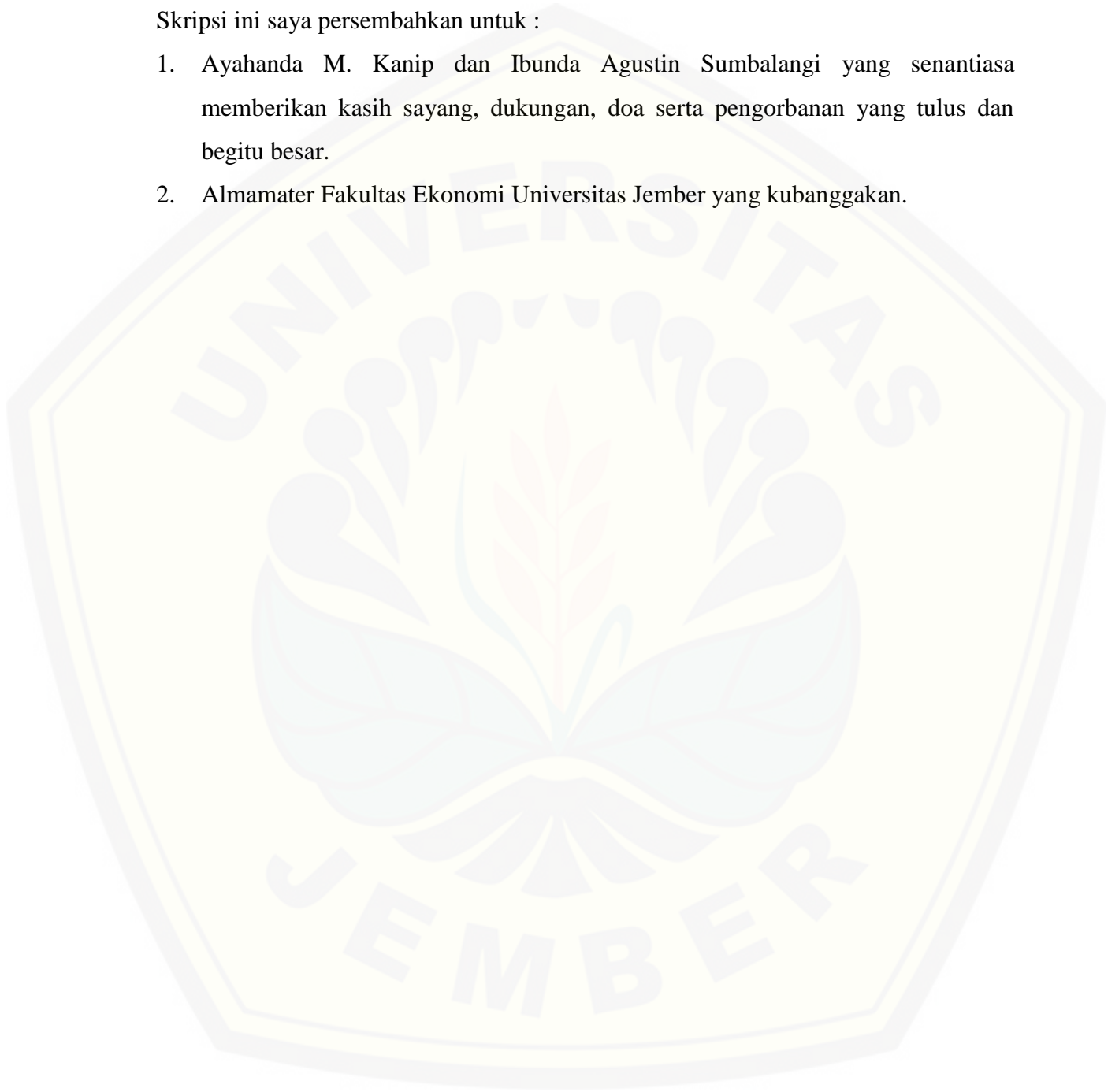
Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si
NIP. 19630614 199202 1 001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ayahanda M. Kanip dan Ibunda Agustin Sumbalangi yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan, doa serta pengorbanan yang tulus dan begitu besar.
2. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang kubanggakan.



MOTTO

*Tak wajarlah bagi orang yang bodoh, berdiam diri di atas kebodohnya,
dan tak wajarlah bagi orang yang berilmu berdiam diri di atas ilmunya*

(H.R. Ath-Thabrani dan Abu-Na'im)

*Sekalipun terjadi keterlambatan dalam pengerjaan sesuatu
Janganlah dijadikan alasan bagimu untuk berputus asa
karena lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali*

(Penulis)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luthfi Hanifan Rizky

NIM : 080810101031

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “*Karakteristik Pengrajin Anyaman Bemban Pada Kkp Sempurna Di Dusun Sumber Jeding, Desa Seputih, Kecamatan Mayang Kabupaten Jember*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 20 April 2015

Yang menyatakan,

Luthfi Hanifan Rizky

NIM. 080810101031

SKRIPSI

**KARAKTERISTIK PENGRAJIN ANYAMAN BEMBAN
PADA KKP SEMPURNA Di DUSUN SUMBER JEDING,
DESA SEPUTIH, KECAMATAN MAYANG KABUPATEN JEMBER**

Luthfi Hanifan Rizky

NIM 080810101031

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Petrus Edi Suswandi M.P.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Lilis Yuliati S.E., M.Si.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : **KARAKTERISTIK PENGRAJIN ANYAMAN
BEMBAN PADA KKP SEMPURNA Di DUSUN SUMBER
JEDING, DESA SEPUTIH, KECAMATAN MAYANG
KABUPATEN JEMBER**

Nama Mahasiswa : Luthfi Hanifan Rizky
NIM : 080810101031
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Sumber Daya Manusia
Disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Petrus Edi Suswandi M.P.

NIP. 19650425 198503 1 001

Dr. Lilis Yuliati S.E., M.Si.

NIP. 19690718 199512 2 001

Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M. Kes.

NIP. 19641108 198902 2 001

**KARAKTERISTIK PENGRAJIN ANYAMAN BEMBAN
PADA KKP SEMPURNA Di DUSUN SUMBER JEDING,
DESA SEPUTIH, KECAMATAN MAYANG KABUPATEN JEMBER**

Luthfi Hanifan Rizky

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Fakultas Ekonomi Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang karakteristik pengrajin anyaman bemban di KKP Sempurna Dusun Sumber Jeding. Tujuan penelitian ini adalah: a). Mengetahui karakter usia, jam kerja, pengalaman kerja, dan tanggungan keluarga secara serempak saling berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja pengrajin anyaman bemban di Dusun Sumber Jeding, Desa Seputih, kecamatan Mayang, Kabupaten Jember. Melalui metode deskriptif analitis diperoleh hasil penelitian yang menjelaskan bahwa ada empat karakter pengrajin yang saling mempengaruhi dalam meningkatkan produktivitas kerja pengrajin anyaman bemban di KKP Sempurna Dusun Sumber Jeding, Desa Seputih, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember. Keempat karakteristik pengrajin yang saling mempengaruhi dalam meningkatkan produktivitas kerja pengrajin anyaman bemban di KKP Sempurna adalah usia, jam kerja, pengalaman kerja, dan tanggungan keluarga. Rata-rata usia pengrajin berkisar antara 30 – 45. Usia ini merupakan masa-masa produktif bagi pengrajin dalam bekerja. Masa produktif pengrajin ini mempengaruhi alokasi waktu yang digunakan dalam penggarapan, sehingga semakin banyak waktu yang digunakan semakin banyak pula produk yang dihasilkan. dengan ditunjang pengalaman yang rata-rata lebih dari 2 tahun pengrajin semakin mampu meningkatkan produktivitas kerjanya.

Kata kunci: Karakteristik Pengrajin Anyaman Bemban, Pengaruh, Produktivitas Kerja

**CHARACTERISTICS OF CRAFTSMEN WOVEN BEMBAN
IN THE KKP SEMPURNA SUMBER JEDING, VILLAGE
SEPUTIH, SUB DISTRICT MAYANG, DISTRICT JEMBER**

Luthfi Hanifan Rizky

Departement of Economics and Development Studies

Faculty of Economics University of Jember

ABSTRACT

This study examines the characteristics of woven Bemban craftsmen in KKP Sempurna Sumber Jeding Hamlet. The purpose of this study is: a). Knowing the character of age, working hours, work experience, and dependents simultaneously mutual effect on labor productivity in the hamlet of craftsmen woven Bemban Sumber Jeding, Seputih village, sub Mayang, District Jember. Through descriptive analytical method obtained results of research that explains that there are four characters influence each other craftsmen in improving labor productivity craftsmen woven Bemban in KKP Sempurna Sumber Jeding Hamlet, Village Seputih, Sub District Mayang, District Jember. These four characteristics that influence each other craftsmen in improving the productivity of craftsmen working in the woven Bemban KKP Sempurna is age, working hours, work experience, and dependents. The average age of artisans ranging from 30 - 45. This age is a productive period for the craftsmen at work. These artisans productive period affect the allocation of time spent in the cultivation, so the more time spent on the more products are produced. supported with an average experience of more than 2 years of craftsmen are increasingly able to increase work productivity.

Keywords: Characteristics, Craftsmen Woven Bemban, Influence, Work Productivity

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Karakteristik Pengrajin Anyaman Bemban Pada Kkp Sempurna Di Dusun Sumber Jeding, Desa Seputih, Kecamatan Mayang Kabupaten Jember*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

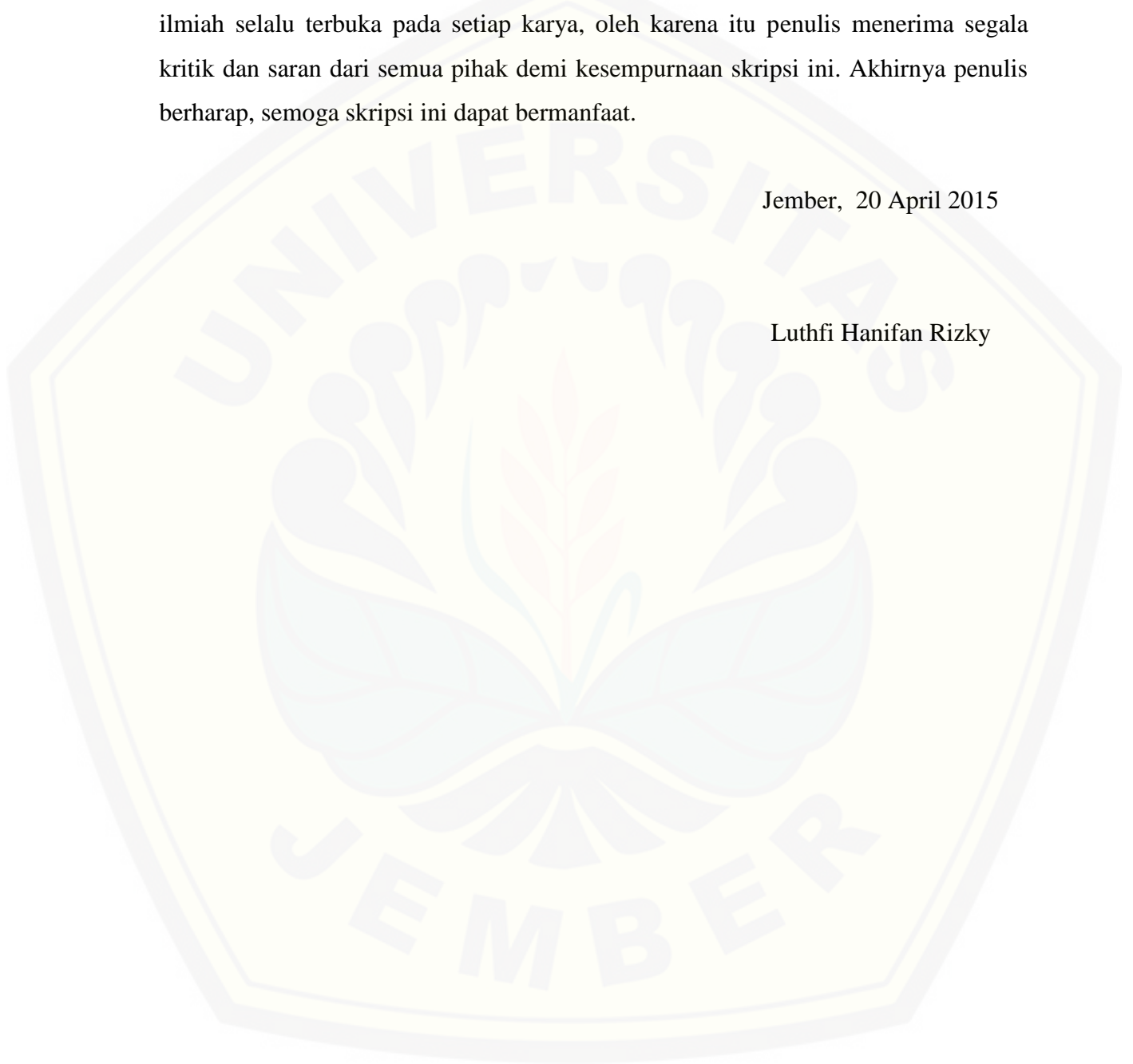
1. Drs. Pretus Edi Suswandi M.P. Dosen Pembimbing Utama yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, masukan, kritik, serta arahan yang sangat berarti bagi penulisan skripsi ini;
2. Dr. Lilis Yuliaty S.E., M.Si. Dosen Pembimbing Kedua yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam pembimbingan dan pendampingan bagi penulisan skripsi ini. Motivasi terbaik selalu diberikan dan telah membangkitkan semangat untuk menjadi pribadi yang lebih dewasa dalam berpikir, bersikap dan bertindak;
3. Prof. Dr. Mohammad Saleh M.Sc. Dosen Pembimbing Akademik selama penulis menempuh studi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Dr. M. Fathorrazi, M.Si, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember, dan segenap civitas akademika Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
5. Ayahanda M. Kanip, Ibunda Agustin Sumbalangi, yang telah memberikan dukungan, kasih sayang dan doa. Sesungguhnya kalianlah motivasi terbesar bagi penyelesaian studi sarjana ini;
6. Seluruh keluarga besar saya yang berada di Sidoarjo, atas dukungan dan doa yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini;
7. Seluruh keluarga besar IESP 2008, atas dukungan, canda dan kebersamaan yang diciptakan dan tidak akan pernah dapat dilupakan;

8. Semua pihak yang telah mendukung langsung maupun tidak langsung bagi penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu memberikan Hidayah dan Rahmat-Nya kepada seluruh pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Celah ilmiah selalu terbuka pada setiap karya, oleh karena itu penulis menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 20 April 2015

Luthfi Hanifan Rizky

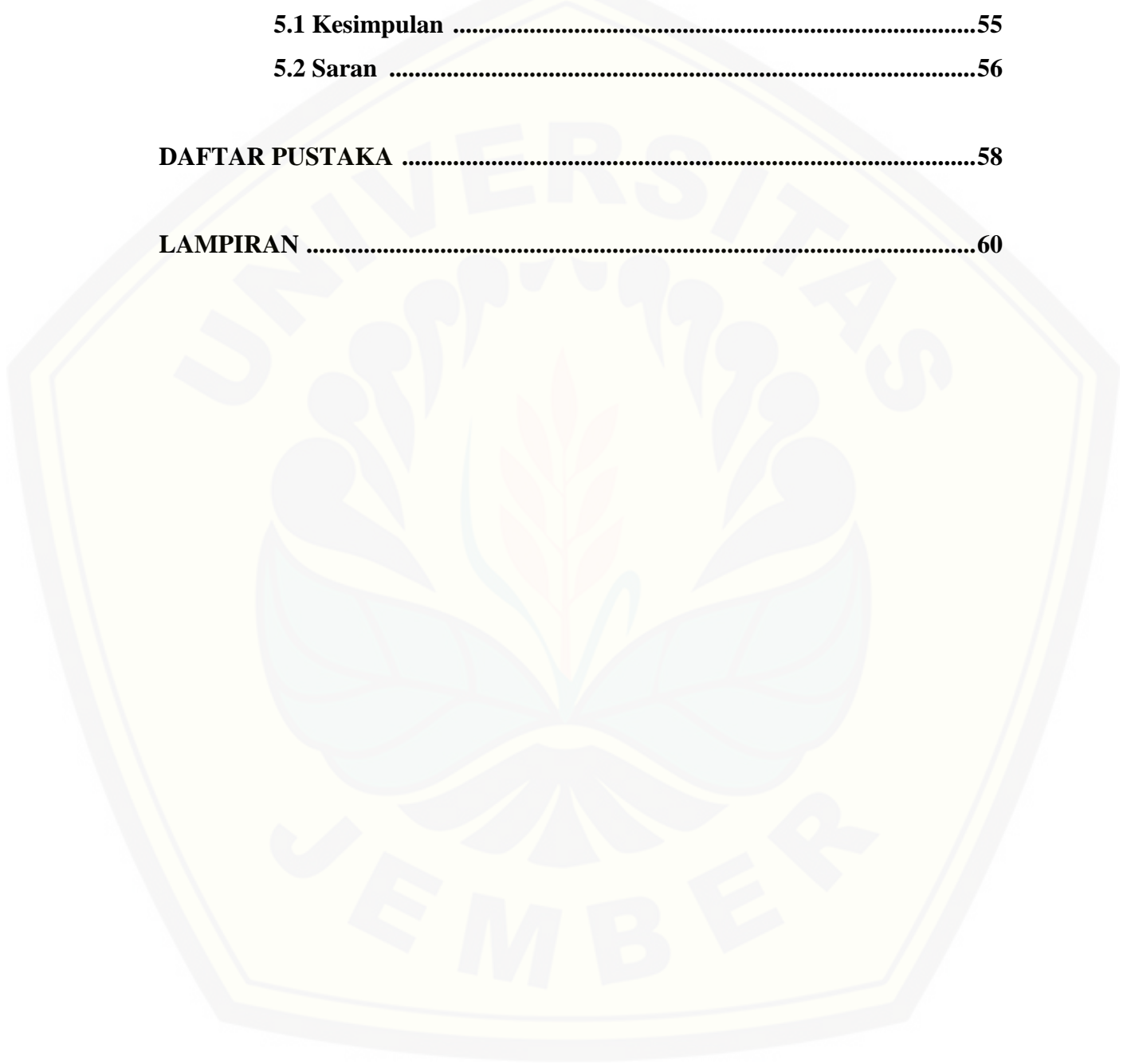


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
ABSTRAK	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Manfaat Penelitian	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Konsep	7
2.1.1 Konsep Karakteristik	7
2.1.2 Usia	8
2.1.3 Jam Kerja	9
2.1.4 Pengalaman Kerja	11
2.1.5 Tanggungan Keluarga	12

2.2 Konsep Kerajinan	13
2.2.1 Pengertian Kerajinan	13
2.2.2 Pengertian Pengrajin	14
2.2.3 Pengertian Anyaman	14
2.2.4 Tumbuhan Bemban	18
2.3 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	19
BAB. III METODE PENELITIAN	23
3.1 Rancangan Penelitian	23
3.1.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	23
3.1.2 Sumber Data	24
3.2 Metode Penelitian	24
3.2.1 Metode Pengambilan Sampel	27
3.2.2 Teknik Pengumpulan Data	29
3.2.3 Tahap-Tahap Pengumpulan Data	32
3.2.4 Pengolahan dan Analisis Data	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Hasil	37
4.1.1 Gambaran Sosial Geografis Penduduk Desa Seputih	37
4.1.2 Sejarah Berdirinya KKP Sempurna	42
4.2 Karakteristik Pengrajin Anyaman Bemban	44
4.2.1 Usia	44
4.2.2 Jam Kerja	45
4.2.3 Pengalaman Kerja	46
4.2.4 Tanggungan Keluarga	48
4.2.5 Produk yang Dihasilkan	49
4.3 Pembahasan	50
4.3.1 Usia	50
4.3.2 Jam Kerja	51
4.3.3. Pengalaman Kerja	52

4.3.4 Tanggungan Keluarga	52
4.3.5 Produk yang Dihasilkan	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	55
5.1 Kesimpulan	55
5.2 Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	60



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Hasil Penelitian Sebelumnya	21
Tabel 4.1: Alokasi Penggunaan Lahan Desa Seputih Kecamatan Mayang Jember Tahun 2014	37
Tabel 4.2: Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2014	38
Tabel 4.3: Tingkat Pendidikan Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2014	39
Tabel 4.4: Karakteristik Pengrajin Anyaman Bemban Di KKP Sempurna Berdasarkan Usia	45
Tabel 4.5: Karakteristik Pengrajin Anyaman Bemban di KKP Sempurna Berdasarkan Alokasi Waktu	46
Tabel 4.6: Karakteristik Pengrajin Anyaman Bemban di KKP Sempurna Berdasarkan Pengalaman Kerja.....	47
Tabel 4.7: Karakteristik Pengrajin Anyaman Bemban di KKP Sempurna Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga	48
Tabel 4.8: Karakteristik Pengrajin Anyaman Bemban di KKP Sempurna Berdasarkan Produk yang Dihasilkan	49

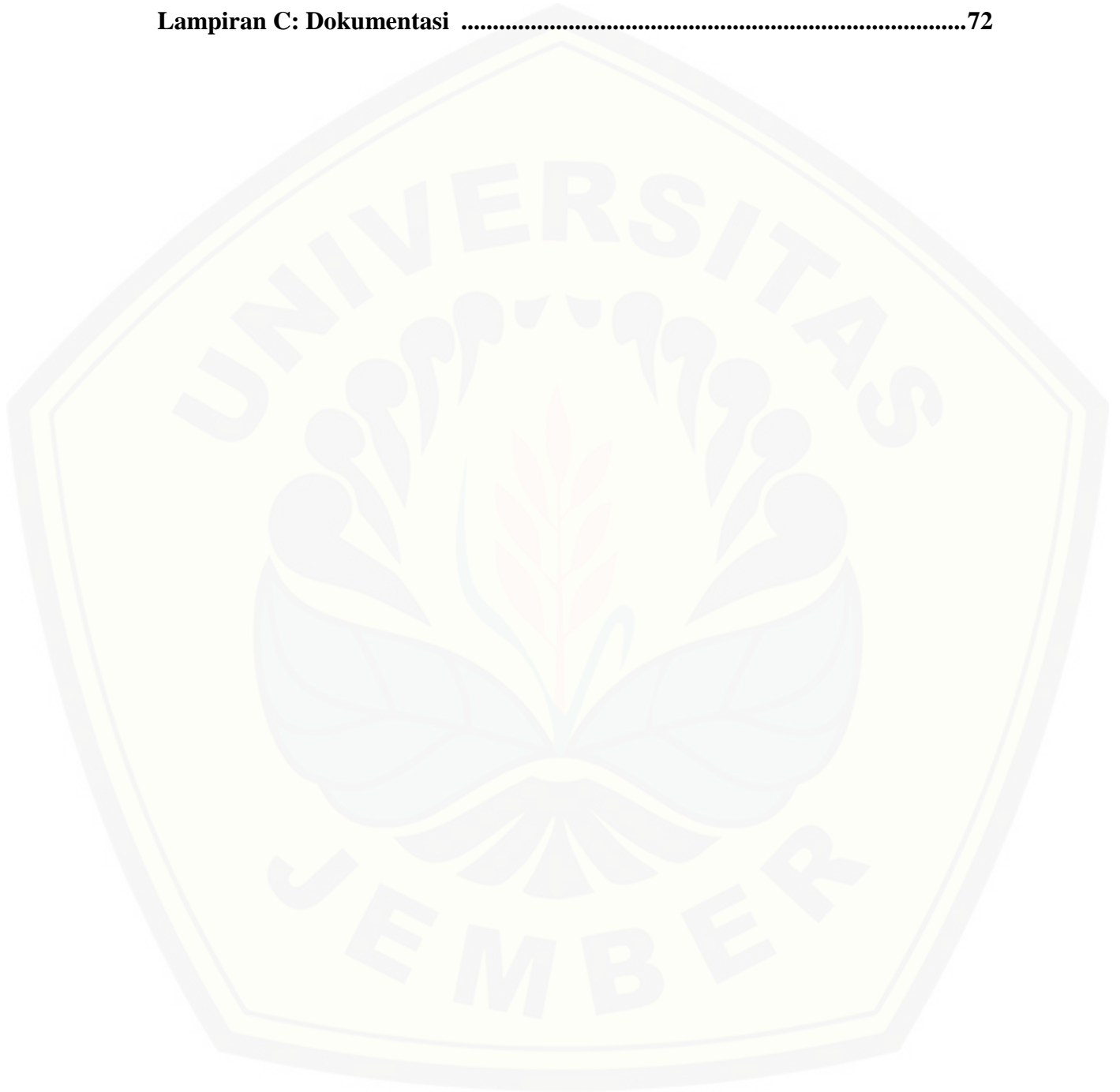
DAFTAR GAMBAR

Gambar C.1: Tumbuhan Bemban yang menjadi bahan anyaman.....71
Gambar C.2: Bahan tumbuhan bemban yang sudah dibelah dan dikeringkan ...72
Gambar C.3: Hasil Kerajinan Anyaman Bemban berupa Tutup Nasi72
Gambar C.4: Hasil Kerajinan Anyaman Bemban berupa Tempat baju kotor73



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A: Responden Penelitian	60
Lampiran B: Susunan Pengurus KKP Sempurna	63
Lampiran C: Dokumentasi	72



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sedang menuju perubahan ke negara maju dimana pelaksanaan pembangunan sedang giat-giatnya dilakukan seperti di bidang ekonomi, industri, pendidikan, pertahanan, keamanan, dan sarana transportasi. Tujuan dari pelaksanaan pembangunan tersebut diharapkan dapat terciptanya suatu masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur. Dari sekian banyak pelaksanaan pembangunan yang sedang dijalankan, salah satunya adalah kegiatan pembangunan di bidang industri, baik industri kecil, menengah maupun industri besar. Seperti dikemukakan oleh Reri Amelia (2005:3);

“Pembangunan sektor industri bagi Indonesia merupakan hal yang harus dilakukan, mengingat jumlah angkatan kerja banyak, yang tidak mungkin dapat diatasi hanya pada sektor pertanian. Dengan industri tenaga kerja akan banyak terserap baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan industri dapat terbuka bidang-bidang usaha lainnya seperti berbagai kegiatan dalam sektor jasa.”

Pada awal perkembangannya kegiatan industri masih dilakukan secara tradisional oleh tangan-tangan manusia. Semenjak adanya revolusi industri di Negara Inggris, yang diawali dengan ditemukannya mesin uap oleh James Watt perkembangan industri semakin maju dimana kegiatan industri yang dilakukan secara tradisional bergeser ke arah yang lebih modern. Dari revolusi industri ini maka sektor industri mulai banyak bermunculan di berbagai negara di penjuru dunia termasuk juga salah satunya di Negara Indonesia. Seperti dikemukakan oleh Arsyad, (1993: 57);

“Dapat dikatakan bahwa proses industrialisasi di Indonesia mulai dilaksanakan pada awal dekade 1970-an, pada saat Repelita I dimulai. Namun jauh sebelumnya, sebelum kemerdekaan, Indonesia sudah memiliki sejumlah industri manufaktur, seperti industri makanan dan minuman, industri tekstil, industri rokok, dan industri semen, yang pada zaman Belanda berkembang dengan baik.”

Tujuan didirikannya industri pada mulanya adalah untuk menyerap tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran dapat diatasi. Oleh karena itu dewasa ini sektor industri memegang peranan yang cukup baik dalam mengatasi tingkat pengangguran dan dalam mensejahterakan kehidupan masyarakat terutama masyarakat yang statusnya sebagai buruh/tenaga kerja yang bekerja di sektor industri. Dalam Undang-undang No. 5 Tahun 1984 disebutkan bahwa tujuan pembangunan industri di Indonesia adalah (1) Untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat secara adil dan merata yang memanfaatkan dana, sumber daya alam, dan atau hasil budidaya serta dengan memperhatikan keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup, (2) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara bertahap, mengubah struktur perekonomian kearah yang lebih baik, maju, sehat, dan lebih seimbang sebagai upaya mewujudkan dasar yang lebih luas bagi pertumbuhan industri khususnya, (3) Memperluas kemampuan dan penguasaan serta mendorong terciptanya teknologi yang tepat guna dan menumbuhkan kepercayaan terhadap kemampuan dunia usaha nasional, (4) Meningkatkan keikutsertaan masyarakat dan kemampuan golongan ekonomi lemah termasuk pengrajin agar berperan aktif dalam pembangunan, (5) Memperluas dan meratakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha serta meningkatkan peranan koperasi industri, (6) Meningkatkan penerimaan devisa melalui peningkatan ekspor hasil produksi nasional yang berkualitas, (7) Mengembangkan pusat-pusat pertumbuhan industri yang menunjang pembangunan daerah, dan (8) Menunjang dan memperkuat stabilitas nasional yang dinamis dalam rangka memperkokoh ketahanan nasional.

Kekayaan sumber daya alam Indonesia dan potensi sumber daya manusia yang melimpah sangat mendukung terhadap pembangunan dan perkembangan industri di Indonesia. Kekayaan sumber daya alam seperti dari hasil pertanian, kehutanan, peternakan, perikanan dan pertambangan dapat dijadikan sebagai sumber bahan baku bagi industri. Sedangkan potensi sumber daya manusia berupa jumlah penduduk yang banyak dapat dijadikan sebagai modal utama untuk tenaga kerja. Bidang industri meliputi industri kecil, menengah, dan industri besar. Industri kecil dan menengah merupakan penggerak utama pertumbuhan ekonomi

nasional hal ini dikarenakan sebagian besar pertumbuhan ekonomi nasional di topang oleh kegiatan industri kecil dan menengah tersebut yang dari tahun ke tahunnya mengalami peningkatan dalam menyumbangkan pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini seperti di kemukakan oleh Tambunan, (2006: 34);

“Situasi saat ini menunjukkan sumbangan pertumbuhan PDB UKM lebih tinggi dibandingkan sumbangan pertumbuhan dari usaha besar. Pada tahun 2000 dari 4,9 pertumbuhan PDB nasional secara total, 2,8 persennya berasal dari pertumbuhan UKM. Kemudian, di tahun 2003 dari 4,1 persen pertumbuhan PDB nasional secara total, 2,4 persennya diantaranya berasal dari pertumbuhan UKM.”

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan industri kecil dan menengah di Indonesia sangat vital karena keberadaannya mampu menyumbangkan pertumbuhan ekonomi nasional. Di awal tahun 2009 perekonomian dunia mengalami krisis ekonomi kembali, hampir semua negara didunia mengalaminya termasuk juga Indonesia. Bidang industri yang yang sifatnya berskala besar dihadapkan dengan kebangkrutan dimana kegiatan ekspor-impor industri besar selalu terpengaruh terhadap nilai dolar, akan tetapi hal ini berbanding terbalik dengan industri kecil yang mana industri kecil disaat industri besar mengalami gulung tikar industri kecil justru masih bisa bertahan karena kegiatan ekspor-impor industri kecil tidak terpengaruh oleh nilai dolar. Peranan sektor industri kecil bagi perekonomian bangsa adalah berperan dalam pertumbuhan ekonomi nasional dan juga berperan dalam memperluas lapangan usaha atau penyerapan tenaga kerja. Disamping itu pula perkembangan industri kecil dan menengah sudah tidak lagi dipandang sebelah mata hal ini disebabkan karena kegiatan industri kecil yang dilakukan secara berkesinambungan dapat menghasilkan suatu produk yang berkualitas, (Esti, 2008).

Industri kecil di Indonesia tersebar di seluruh pelosok tanah air dan kebanyakan menggunakan bahan baku di daerah tempat tinggal masyarakat yang bekerja dalam proses produksi usaha tersebut, sehingga dapat meningkatkan nilai tambah bagi masyarakat setempat serta berperan sebagai saluran distribusi dan pemasaran bagi produk dan jasa kepada konsumen. Salah satu IKM atau UMKM

yang diberdayakan di beberapa daerah adalah industri kerajinan yang memiliki kemampuan besar dalam menyerap tenaga kerja. Industri kerajinan meliputi kerajinan anyaman, perhiasan, kerajinan kayu, keramik hias, tenun, bordir, dan sebagainya (*Gema Industri Kecil, Edisi XXXII-Maret 2011: 31*). Industri kerajinan tersebut tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia dengan basis potensi produksi di berbagai wilayah seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DI Yogyakarta, Bali, Nusa Tenggara Barat dan Timur, Sulawesi, Papua, Kalimantan, Sumatera, dan beberapa provinsi lainnya (*Gema Industri Kecil, Edisi XXXII-Maret 2011: 31*). Produk kerajinan menjadi andalan ekspor ke berbagai negara khususnya Amerika, Australia, Jepang, Eropa, dan Timur Tengah, (*Gema Industri Kecil, Edisi XXXII-Maret 2011:31*).

Pertumbuhan industri, khususnya industri kerajinan yang digerakkan oleh usaha mikro, kecil dan menengah umumnya terkait dengan potensi untuk meningkatkan kembali skala permintaan tenaga kerja dan produktivitas yang lebih tinggi melalui bahan baku yang disediakan oleh alam, (Devlin, 2010:18). Salah satu kekayaan alam Indonesia yang dapat digunakan sebagai bahan baku dalam industri kerajinan adalah tanaman bemban. Bemban atau bamban (*Donax canniiformis*) adalah tumbuhan sejenis terna atau semak. Tumbuhan ini dikenal pula dengan nama-nama lain seperti *bomban*, *banban* (Batak.); *bangban* (Sunda); *wuwu* (Jawa.); *mbanban* (Madura), *kelangisan* (Bali.); *burung*, *borong* (Sulawesi Selatan); *mundung*, *wuwudu* (Gorontalo.); *moa* (Manado, Ternate, Ambon); *biawa*, *biara* (Halmahera); dan lain-lain. Tumbuhan terna pada dasarnya tumbuhan semak, yang berumpun membentuk semak setinggi 2-4 (-5) m; dengan batang bulat torak berwarna hijau tua, beruas panjang-panjang antara 2-2,5 m. Daun-daun tunggal bertangkai 8-20 cm, dengan helaian bundar telur lebar hingga jorong, 10-25 × 10-45 cm. Bemban sering ditemukan tumbuh liar di tepi-tepi air atau di tempat yang basah; juga di hutan-hutan bambu.

Tumbuhan bemban yang dipergunakan sebagai bahan anyaman adalah batangnya. Batang bemban, dibuang bagian bukannya, disayat memanjang bagian kulitnya yang berwarna hijau untuk dijadikan bahan anyaman. Bagian tengahnya (empulur) biasanya dibuang. Setelah diolah dan dijemur, warnanya berubah

menjadi coklat mengkilap, indah dan kuat sebagai bahan anyaman. Produk-produk yang dihasilkan diantaranya berupa tutup nasi, tempat nasi, keranjang baju kotor, keranjang kado pengantin, tas ayam aduan, dan sebagainya.

Dusun Sumber Jeding Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember merupakan salah satu sentra industri kerajinan anyaman bambu yang menjadi satu-satunya jenis pekerjaan yang banyak digeluti tenaga kerja buruh tani. Pada tahun 2009 dengan semakin berkembangnya para pengrajin yang memproduksi kerajinan anyaman dan menghindarkan diri dari jerat tengkulak yang menyengsarakan para pengrajin pemerintah desa bekerja sama dengan pemerintah kecamatan membentuk wadah bagi para pengrajin dalam Kelompok Kerja Pengrajin (KKP) Sempurna. Melalui keberadaan KKP Sempurna produktivitas pengrajin semakin meningkat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan pokok masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah karakteristik pengrajin anyaman bambu berdasarkan usia, jam kerja, pengalaman kerja dan tanggungan keluarga di KKP Sempurna Dusun Sumber Jeding, Desa Seputih, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui karakteristik pengrajin anyaman bambu berdasarkan usia, jam kerja, pengalaman kerja, dan tanggungan keluarga di KKP Sempurna Dusun Sumber Jeding, Desa Seputih, kecamatan Mayang, Kabupaten Jember

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai:

1. Sebagai gambaran dan informasi mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat, khususnya pengrajin Anyaman bamban di Dusun Sumber Jeding, Desa Seputih, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember pemerintah membantu daerah dalam mengambil kebijaksanaan sehubungan mengenai ketenagakerjaan.
2. Bagi pihak lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk perbandingan dalam mengadakan penelitian lebih lanjut serta untuk memberikan sumbangan pemikiran guna memperluas wacana.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Konsep

2.1.1 Konsep Karakteristik

Karakter (watak) adalah kepribadian yang dipengaruhi motivasi yang menggerakkan kemauan, sehingga orang tersebut bertindak (Wahid, 2006: 9). Karakter (watak) merupakan keseluruhan atau totalitas kemungkinan-kemungkinan bereaksi secara emosional seseorang yang terbentuk selama hidupnya oleh unsur-unsur dari dalam (dasar, keturunan, dan faktor-faktor endogen) dan unsur-unsur dari luar (pendidikan dan pengalaman, serta faktor-faktor eksogen). Dalam hal ini berarti karakteristik merupakan hal yang berbeda tentang seseorang, tempat, atau hal yang menggambarkan sesuatu yang membuatnya unik atau berbeda. Karakteristik dalam individu adalah sarana untuk memberitahu ciri seseorang dengan yang lain, dengan cara bahwa orang tersebut akan dijelaskan dan diakui. Sebuah fitur karakteristik dari orang yang biasanya satu yang berdiri di antara sifat-sifat yang lain (Wahid, 2006: 11).

Setiap individu mempunyai ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis. Pada masa lalu, terdapat keyakinan serta kepribadian terbawa pembawaan (*heredity*) dan lingkungan. Hal tersebut merupakan dua faktor yang terbentuk karena faktor yang terpisah, masing-masing mempengaruhi kepribadian dan kemampuan individu bawaan dan lingkungan dengan caranya sendiri-sendiri. Akan tetapi, makin disadari bahwa apa yang dirasakan oleh banyak anak, remaja, atau dewasa merupakan hasil dari perpaduan antara apa yang ada di antara faktor-faktor biologis yang diturunkan dan pengaruh lingkungan. *Natur* dan *nurture* merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menjelaskan karakteristik-karakteristik individu dalam hal fisik, mental, dan emosional pada setiap tingkat perkembangan. Sejauh mana seseorang dilahirkan menjadi seorang individu atau

sejauh mana seseorang dipengaruhi subjek penelitian dan diskusi. Karakteristik yang berkaitan dengan perkembangan faktor biologis cenderung lebih bersifat tetap, sedangkan karakteristik yang berkaitan dengan sosial psikologis lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Wahid, 2006: 17).

Siagian (2004: 34) menyatakan bahwa, karakteristik biografikal (individu) dapat dilihat dari usia, pengalaman, jam kerja, dan jumlah tanggungan keluarga. Karakteristik seseorang sangat mempengaruhi dalam pola kehidupan seseorang. Hal ini bisa dilihat dari beberapa sudut pandang diantaranya umur, pengalaman, jam kerja, jumlah tanggungan keluarga.

2.1.2 Usia

Usia merupakan salah satu faktor pendorong yang mempengaruhi produktivitas kerja, dalam melakukan suatu usaha atau pekerjaannya. Semakin bertambahnya usia produktif maka semakin memberikan dorongan pada seseorang untuk memasuki dunia kerja, produktivitas juga dapat di ukur dari usia kerja atau usia produktif.

Usia seseorang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja yang berusia muda, yaitu umur 15 tahun ke bawah hanya sebagian kecil yang produktif menghasilkan barang dan jasa. Penduduk berusia 15 tahun sampai 25 tahun sudah dapat dipastikan curahan jam kerjanya akan semakin meningkat, kemudian pada usia 35 sampai 64 tahun curahan jam kerja yang dilakukan tenaga kerja stabil (Tjiptoherijanto, 1996:202).

Semakin bertambahnya usia pada umur produktif akan menambah pendapatan, tetapi berbeda pada usia tidak produktif akan berpengaruh terhadap penurunan pendapatan, hal ini dikarenakan semakin menurunnya produktif kerjanya. Tingkat usia mempengaruhi kemampuan fisik tenaga kerja, hal-hal baru tenaga kerja yang berusia lebih dari 55 tahun, curahan jam kerjanya semakin menurun karena usia tua atau lanjut usia (Wirosuhardjo, 1996:202).

Semakin lanjut usia seseorang maka kemampuan fisiknya semakin lama semakin berkurang apalagi dengan pemberian upah yang rendah dan pemberian gizi serta kesehatan yang terbatas, secara otomatis produktivitas kerja akan

semakin menurun. Hal ini sangat besar kemungkinan harus dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan produktivitas kerja mereka. (Simanjuntak, 1997:39). Pengelompokan penduduk menurut umur dapat digunakan untuk mengetahui apakah penduduk di suatu wilayah termasuk berstruktur umur muda atau tua. Penduduk suatu wilayah dianggap penduduk muda apabila penduduk usia dibawah 15 tahun mencapai sebesar 40 persen atau lebih dari jumlah seluruh penduduk. Sebaliknya penduduk disebut penduduk tua apabila jumlah penduduk usia 65 tahun keatas diatas 10 persen dari total penduduk. Karakteristik penduduk menurut umur dapat ditabulasi silang dengan jenis kelamin atau dapat juga ditabulasi silang dengan karakteristik sosial misalnya penduduk menurut umur dan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, penduduk menurut umur dengan tempat tinggal, penduduk menurut umur dengan status pekerjaan. Dengan mengetahui jumlah dan persentase penduduk di tiap kelompok umur, dapat diketahui berapa besar penduduk yang berpotensi sebagai beban yaitu penduduk yang belum produktif (usia 0-14 tahun) termasuk bayi dan anak (usia 0-4 tahun) dan penduduk yang dianggap kurang produktif (65 tahun ke atas). Juga dapat dilihat berapa persentase penduduk yang berpotensi sebagai modal dalam pembangunan yaitu penduduk usia produktif atau yang berusia 15-64 tahun.

2.1.3 Jam Kerja

Berdasarkan Undang-undang No 13 Tahun 2003 tentang Tenaga Kerja, jam kerja orang dewasa yang sesuai di Indonesia adalah 40 jam perminggu. Untuk karyawan yang bekerja 6 hari dalam seminggu sehingga terhitung 7 jam dalam 1 hari dan 40 jam dalam seminggu. Sedangkan untuk karyawan yang bekerja 5 hari dalam seminggu kewajiban bekerja mereka adalah 8 jam dalam 1 hari dan 40 jam dalam seminggu. Meskipun terdapat kebijakan yang mengatur dalam pola jam kerja tenaga kerja, namun dalam realitasnya banyak hal yang dihadapi tenaga kerja dalam menghadapi pekerjaannya. Salah satunya adalah kesulitan perekonomian keluarga yang memaksa tenaga kerja untuk lebih banyak menghabiskan jam kerjanya agar diperoleh nilai lebih dari upah yang dihasilkan. Pada dasarnya hal ini dipengaruhi oleh perkembangan kapitalisme.

Perkembangan kapitalis sangat tergantung pada akumulasi modal dengan demikian kedudukan buruh dalam sistem ini hanya merupakan komoditi yang dinilai dengan nilai tukar di pasar bebas. Untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dari proses produksinya maka sistem ini berupaya untuk menekan biaya proses produksi seminimal mungkin, sehingga pada prakteknya upah buruh dibayar murah, tapi buruh harus mencurahkan waktu yang panjang untuk bekerja bagi kepentingan kapitalis. Perspektif Marx menggambarkan dengan cara ini kapitalis memperoleh keuntungan yang besar sehingga bisa menjadi modal untuk mengembangkan usaha. Perkembangan usaha ini selanjutnya memerlukan penambahan jumlah tenaga kerja, karena tenaga kerja yang tersedia sudah tidak memadai lagi, maka kekurangan tenaga kerja diambil dari keluarga buruh, yakni dengan melibatkan anggota keluarga mereka. Marx dan Engels dalam hal ini mengemukakan keluarga kelas proletar. Khususnya ekonomi individu dalam kelas buruh sedemikian memprihatinkan sehingga istri dan anak-anak mereka terpaksa bekerja berjam-jam lamanya dalam pabrik untuk mencukupi pendapatan demi kelangsungan keluarga mereka (Ravianto, 1985: 37). Memperhatikan faktor di atas terlihat bahwa keterlibatan tenaga kerja merupakan pengaruh dari faktor ekstern yang merupakan faktor penarik untuk bekerja yakni adanya kesempatan kerja yang ditawarkan oleh kapitalis. Serta faktor intern, yang merupakan faktor pendorong untuk bekerja yakni desakan atau kesulitan ekonomi keluarga. Faktor kesempatan kerja dan faktor untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi inilah yang pada hakekatnya menghantarkan tenaga kerja untuk bekerja di sektor publik.

Jam kerja merupakan indikator penting untuk menganalisis dinamika pasar tenaga kerja, di mana indikator ini mempunyai implikasi untuk mengukur antara *underemployment* dan produktivitas tenaga kerja. Ravianto (1985: 79) menemukan bahwa jam kerja standar di Indonesia adalah 40 jam per minggu yang merupakan jam kerja panjang per hari. Dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya jam kerja total per tahun per orang relatif tinggi yaitu berkisar 2000 jam kerja, terutama jam kerja laki-laki. Lebih lanjut Ravianto (1985: 80), menjelaskan bahwa analisa beban kerja adalah proses untuk

menetapkan jumlah jam kerja orang yang digunakan atau dibutuhkan untuk merampungkan suatu pekerjaan dalam waktu tertentu, atau dengan kata lain analisis beban kerja bertujuan untuk menentukan berapa jumlah personalia dan berapa jumlah tanggung jawab atau beban kerja yang tepat dilimpahkan kepada seorang petugas.

Tingkat pencurahan jam kerja menurut Mubyarto (2000: 57) adalah prosentase banyaknya jam kerja yang dicurahkan terhadap jumlah jam kerja yang tersedia. Jam kerja dan pendapatan merupakan variabel yang sulit untuk dipisahkan. Pendapatan/upah diperoleh seseorang dari suatu pekerjaan melalui pencurahan jam kerja untuk bekerja yang menghasilkan barang dan jasa. Curahan jam kerja adalah jumlah jam kerja yang dilakukan oleh buruh untuk melakukan pekerjaan di pabrik, di rumah dan pekerjaan sambilan. Lama bekerja dalam seminggu bagi setiap orang tidak sama. Hal itu tergantung pada keadaan masing-masing buruh, alasan ekonomi adalah yang paling dominan, untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari atau untuk menambah penghasilan keluarga. Curahan waktu kerja tergantung pada status pekerjaan yang dilakukan. Ada beberapa jenis-jenis kegiatan yang memerlukan curahan waktu yang banyak dan berkelanjutan, tapi sebaliknya ada pula jenis-jenis kegiatan yang memerlukan curahan waktu kerja yang terbatas (Ravianto, 2006: 91).

2.1.4 Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja merupakan jumlah waktu yang dicurahkan dalam pekerjaan sehari-hari. Pengalaman kerja dapat meningkatkan keterampilan pekerja baik secara horizontal maupun secara vertikal. Peningkatan secara horizontal berarti memperluas aspek-aspek atau tehnik pekerjaan yang harus diketahui, sedangkan peningkatan secara vertikal berarti memperdalam mengenai suatu bidang tertentu. Apabila latihan seperti itu dilakukan dengan penggunaannya dalam pekerjaan sehari-hari maka dapat dijelaskan bahwa tingkat produktivitas seorang juga berbanding lurus jumlah dan lamanya latihan yang diperoleh (Bedchi, 2002:7).

Pengalaman kerja menunjukkan pengaruh yang positif terhadap peningkatan produktivitas. Asumsi dasar yang digunakan adalah semakin lama seseorang bekerja maka akan semakin tinggi pula tingkat produktivitas orang tersebut, sehingga akan memperoleh hasil yang memuaskan dan dapat meningkatkan pendapatan mereka. Lama bekerja serta tingkat pengetahuan yang lebih banyak memungkinkan seseorang akan lebih produktif jika dibandingkan dengan yang relative kurang dalam memperoleh pengalaman kerja (Wirosuhardjo, 1996: 30). Meningkatnya pengalaman kerja seseorang akan memperluas wawasan dan dapat meningkatkan daya serapnya terhadap hal-hal baru. Pengalaman kerja itu sendiri dapat meningkatkan pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan seseorang sehingga dapat menghasilkan barang dan jasa yang semakin banyak, beragam, dan bermutu (Suroto, 1992:7)

2.1.5 Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya orang yang berada dalam manajemen rumah tangga selain kepala keluarga. Keluarga disini meliputi bapak, ibu, anak, cucu dan orang lain atau saudara yang secara nyata tinggal dan makan bersama dalam satu dapur. Hal ini akan berpengaruh terhadap pola produksi dan konsumsi pengrajin serta mengakibatkan perbedaan produksi dan pendapatan. Jumlah tanggungan keluarga menjadi gambaran potensi tenaga kerja yang dimiliki keluarga pengrajin anyaman. Selain itu, jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam peningkatan produksi dan pendapatan pengrajin *shuttlecock*. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin tinggi biaya yang harus ditanggung oleh kepala keluarga. Namun hal ini dapat diimbangi dengan ketersediaan tenaga kerja yang lebih besar yang bersumber dari dalam keluarga. Apabila semua anggota masih berada di bawah umur angkatan kerja, maka beban biaya yang harus di tanggung oleh kepala keluarga semakin besar.

2.2 Konsep Kerajinan

2.2.1 Pengertian Kerajinan

Pada hakekatnya kerajinan sebagai kegiatan artistik tidak berdiri sendiri. Untuk mengenal dan memberi penilaian karya seni kerajinan dibutuhkan pengetahuan tentang latar belakangnya yang antara lain mengenai kesejarahan dan kehidupan sosial-budaya bangsa. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki beraneka ragam kesenian daerah. Tiap daerah memperlihatkan corak dan jenis seni yang berbeda dengan daerah lain. Kekayaan seni kerajinan Indonesia mencerminkan bermacam-macam kebudayaan etnik yang tersebar di kepulauan Nusantara.

Sesuai dengan keadaan lingkungan alam di setiap daerah berbeda pula dengan tingkat perkembangan kebudayaan masyarakat setempat dimana dapat dibedakan karya seni kerajinan daerah satu dengan daerah lain, kerajinan daerah pedalaman dengan kerajinan daerah pantai, antara kerajinan pusat di kerajaan dengan masyarakat desa, antara kerajinan kota dengan kerajinan desa. Perbedaan itu juga disebabkan karena peranan perkembangan kebudayaan yang tidak dirasakan sama tiap daerah. Tiap daerah di setiap jaman menghasilkan karya seni kerajinan dengan watak tertentu karena pengaruh kebudayaan yang selalu berkembang. Sebagai makhluk berbudaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya berusaha untuk mengolah segala sesuatu yang tersedia di alam sekitarnya sesuai dengan kemampuannya. Kemampuan manusia menyangkut tiga unsur pokok budaya manusia sebagai kebulatan, yaitu pikiran atau cipta, kemauan atau karsa dan rasa. Manusia ingin menyampaikan perasaan dengan berbagai cara dengan berbagai alat atau media yang ada. Berbagai jenis dan bentuk kesenian tidak lain adalah bentuk pernyataan perasaan manusia melalui berbagai cara dan media yang dipakai. Demikianlah kerajinan atau kria yang dilandasi oleh usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup, apabila didukung oleh perasaan dalam menggunakan bahan dan alat, maka hasilnya merupakan karya seni, karena hasil kerajinan dapat dilihat dan diraba, maka karya ini termasuk dalam kelompok seni yang disebut seni rupa, (Wiyoso, 1983: 1).

Sejalan dengan kerajinan anyaman adalah kerajinan merangkai dan melipat daun. Untuk kerajinan ini dipakai bahan daunan sejenis pohon palem atau kelapa dan lontar dan jenis daun rumput seperti pandan dan mendong. Meskipun sifat daun tersebut relatif lebih lemah, namun untuk menjadi bahan anyaman yang siap dipakai, terlebih dahulu harus mengalami pengolahan. Cara pengolahannya ialah dengan jalan melepaskan lidi dan urat-urat daun dan selanjutnya menghaluskan. Bahan yang terolah menjadi lentur dan luwes dan siap untuk dilipat dan dirangkai menjadi tikar, karpet, alas makan, tas dan topi yang dalam penyelesaiannya dapat dibentuk dan dijahit. Bahan baku setelah diolah dipotong-potong menjadi bagian-bagian sama kemudian dimasak dalam air, dilicinkan dan dijemur. Apabila dikehendaki anyaman dengan pola warna, maka sebagian dari bahan dicelup ke dalam cairan pewarna, (Wiyoso, 1983: 121).

2.2.2 Pengertian Pengrajin

Pengrajin ialah orang yang pekerjaannya membuat barang-barang kerajinan atau orang yang mempunyai keterampilan berkaitan dengan kerajinan tertentu, seperti kelompok pembuat kerajinan anyaman bamban di Desa Seputih dapat disebut pengrajin dari Seputih. Barang-barang tersebut tidak dibuat dengan mesin, tetapi dengan tangan sehingga sering disebut barang kerajinan tangan, (Wiyoso, 1983: 45). Hasil karya kerajinan pengrajin ini biasanya berbentuk seni yang dapat diperjualbelikan. Dengan demikian pengrajin merupakan orang yang mengusahakan atau membuat kerajinan tangan dengan bahan-bahan alami, sehingga menghasilkan sebuah karya seni yang dapat diperdagangkan.

2.2.3 Pengertian Anyaman

Anyaman merupakan seni yang mempengaruhi kehidupan dan kebudayaan masyarakat Melayu. Menganyam bermaksud proses menjarangkan atau menyilangkan bahan-bahan daripada tumbuh-tumbuhan untuk dijadikan satu rumpun yang kuat dan boleh digunakan, (Suprihatin, 2007: 23). Bahan tumbuh-tumbuhan yang boleh dianyam ialah lidi, rotan, akar, bilah, pandan, mengkuang dan beberapa bahan tumbuhan lain yang dikeringkan. Anyaman bermaksud proses

menyilangkan bahan-bahan daripada tumbuh-tumbuhan untuk dijadikan satu rumpun yang kuat dan boleh digunakan. Bahan-bahan tumbuhan yang boleh dianyam ialah lidi, rotan, akar, bambu, pandan, mengkuang, jut, bemban dan sebagainya. Bahan ini biasanya mudah dikeringkan dan lembut.

Menganyam adalah salah satu seni tradisi tertua di dunia. Konon kegiatan itu ditiru manusia daripada burung menjalin ranting-ranting menjadi bentuk yang kuat. Kesenian ini juga ada di berbagai budaya Nusantara, (Suprihatin, 2007: 34). Di rumah-rumah panggung di pesisir Aceh, tikar pandan menjadi alas lantai. Di Pedamaran, Sumatra Selatan, kegiatan menganyam tikar menjadi pemandangan sehari-hari yang dilakukan ibu dan para gadis remaja. Tak heran bila kota itu disebut sebagai kota tikar. Seni anyaman adalah milik masyarakat melayu yang masih sangat di kagumi dan di gemari hingga saat ini. Kegiatan seni anyaman telah ada semenjak zaman dahulu kala, hal ini dapat dilihat pada rumah-rumah orang jaman dahulu di mana dinding rumah mereka di anyam dengan menggunakan bambu dan kehalusan seni anyaman itu masih bertahan hingga saat ini. Rumah yang berdinding dan beratapkan nipah tidak panas, karena lapisan daun nipah yang tebal. Seni anyaman di percaya bermula dan berkembangnya tanpa menerima pengaruh luar. Penggunaan tali, akar, dan rotan merupakan asas pertama dalam penciptaan kerajinan tangan anyaman. Bahan-bahan itu tumbuh liar di hutan-hutan, kampung-kampung, dan kawasan sekitar pantai.

Berbagai bentuk kerajinan tangan dapat di bentuk melalui proses dan teknik anyaman dari jenis tumbuhan pandan dan bengkuang. Bentuk-bentuk anyaman di buat berdasarkan fungsinya. Misalnya bagi masyarakat petani atau nelayan, anyaman di bentuk menjadi topi, bakul, tudung saji, tikar, dan aneka rupa yang di bentuk untuk digunakan sehari-hari. Selain dari tumbuhan pandan dan bengkuang, anyaman juga dapat di buat dari tumbuhan jenis palma/nipah dan bemban. Berdasarkan bahan dan rupa bentuk anyaman yang dihasilkan. Seni anyaman merupakan daya cipta dari sekelompok masyarakat luar istana yang lebih mengutamakan nilai kegunaannya. Walaupun pada tahun 1756 sampai 1794 telah terdapat penggunaan tikar untuk raja yang terbuat dari rotan. Untuk memulai menganyam, waktu yang tepat adalah pada pagi atau malam hari dalam keadaan

cuaca yang redup dan dingin. Daun-daun lebih lembut dan mudah di bentuk tanpa meninggalkan kesan-kesan pecah. Biasanya beberapa orang melakukan kegiatan menganyam secara berkelompok di halaman rumah atau beranda rumah pada waktu malam, petang, atau waktu senggang, (Suprihatin, 2007: 45).

Seni kerajinan tangan anyaman adalah sesuatu karya yang unik dan rumit proses pembuatannya. Namun usaha untuk mempertahankannya harus diteruskan agar tidak termakan oleh perkembangan zaman. Budaya bangsa bukan hanya di lihat dari bahasa dan ragamnya saja, tetapi juga di lihat dari hasil karyanya yang bermutu tinggi. Warisan budaya yang unik ini harus selaludi terus di pelihara dan di manfaatkan bersama. Anyaman merupakan seni tradisi yang tidak mempunyai pengaruh dari luar. Perkembangan sejarah anyaman adalah sama dengan perkembangan seni tembikar. Jenis seni anyaman pada masa Neolitik kebanyakan adalah menghasilkan tali, rumah dan keperluan kehidupan. Bahan dari pada akar dan rotan adalah bahan asas yang awal digunakan untuk menghasilkan anyaman. Ada beberapa hal yang harus di ketahui tentang sejarah anyaman, yaitu:

1. Dipercayai seni kerajinan tangan muncul dan berkembang tanpa pengaruh luar.
2. Pada zaman dahulu, kegiatan anyaman dilakukan oleh kaum wanita untuk mengisi masa senggang dan bukan sebagai mata pencarian utama.
3. Hasil kerajinan tangan dijadikan alat untuk kegunaan sendiri atau sebagai hadiah untuk anak saudara atau sahabat handai sebagai tanda kasih atau kenang-kenangan.
4. Seseorang wanita dianggap tidak mempunyai sifat kewanitaan yang lengkap jika dia tidak mahir dalam seni anyaman.
5. Proses anyaman biasanya dijalankan oleh kaum wanita; lelaki hanya menolong menetap daun dan memprosesnya.
6. Perusahaan anyaman biasanya dilakukan secara individu dan secara kecil-kecilan yang merupakan satu usaha ekonomi bagi orang-orang di kampung.

Jenis-jenis anyaman berdasarkan Bahan yang dipakai dapat dikelompokkan sebagai berikut;

- a. Anyaman Kertas Daun mengkuang Tikar, tudung salji, bekas pakaian dan lain-lain.
- b. Anyaman pandan Daun pandan duri Tikar sembahyang, hiasan dinding.
- c. Anyaman Bambu Jenis-jenis bambu yang sesuai Tempat nasi, tempat pakaian pakaian, nyiru, tas dan lain-lain.
- d. Anyaman Rotan Rotan yang telah diproses Bakul, bekas pakaian, tempat ayunan anak dan lain-lain.
- e. Anyaman Lidi, wadah buah, wadah telur.
- f. Anyaman pelepah pisang, enceng gondok. tempat tembakau, bekas sirih, dan lain-lain.
- g. Anyaman Tali kur: Tas, hiasan gantungan kunci dan lain-lain

Dilihat dari ciri-ciri fisiknya, pada umumnya anyaman terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu sebagai berikut.

1. Anyaman Datar

Jenis anyaman ini dibuat datar pipih dan lebar. Anyaman datar biasanya digunakan sebagai bilik rumah tradisional, tikar, pembatas ruangan dan barang-barang hias lainnya. Anyaman datar dapat dibentuk dengan berbagai pola dan bentuk. Tentu, pembentukan pola ini membutuhkan ekstra kelihaihan tangan dan kecermatan dalam membentuk pola dan alur anyaman.

2. Anyaman Tiga Dimensi

Anyaman ini merupakan pengembangan bentuk dari anyaman tradisional yang memiliki bentuk sederhana tetapi sudah lebih dikembangkan dan ditekankan pada nilai seni dan fungsionalitasnya yang lebih tinggi. Misalnya, tas, kursi, tempat wadah-wadah, dan lampu hias.

3. Macrame

Macrame merupakan seni keahlian tangan menyimpul bahan dengan dibantu oleh alat pengait misalnya jarum. Dengan teknik makreme, pengrajin dimungkinkan untuk dapat membentuk sambungan dan menciptakan pola-pola baru yang lebih bagus. Benda anyaman yang dibentuk melalui macrame di antaranya adalah taplak meja, keset kaki, dan bentuk souvenir.

Perkembangan ide kreatif yang didorong oleh semakin beragamnya kebutuhan, para pengrajin melakukan berbagai inovasi dalam produk anyamannya. Berikut ini beberapa jenis produk dari perkembangan produk anyaman.

1. Lampion

Anyaman lampion merupakan seni anyaman tiga dimensi dan termasuk anyaman bambu (bamboo atau aur). bisa juga dibuat dari pelepah pisang, enceng gondok, Plastik.

2. Keranjang

3. Tikar

Tikar merupakan anyaman yang paling banyak ditemui dan dianyam dengan menggunakan daun lontar atau daun pandan. Penggunaannya sebagai alat tidur dan tikar yang berukuran besar digunakan untuk menjemur padi. Selain itu, tikar juga digunakan sebagai alas tempat duduk bagi tamu.

4. Pembatas dinding/Sketsel

Pembatas dinding merupakan jenis anyaman datar yang terdiri atas pola anyaman berasal dari bambu atau rotan yang telah dipipihkan.

2.2.4 Tumbuhan Bemban

Bemban atau bamban (*Donax canniformis*) adalah tumbuhan sejenis terna atau semak. Tumbuhan ini dikenal pula dengan nama-nama lain seperti *bomban*, *banban* (Batak.); *bangban* (Sunda); *wuwu* (Jawa.); *mbanban* (Madura), *kelangisan* (Bali.); *burung*, *borong* (Sulawesi Selatan); *mundung*, *wuwudu* (Gorontalo.); *moa* (Manado, Ternate, Ambon); *biawa*, *biara* (Halmahera); dan lain-lain. Tumbuhan terna pada dasarnya tumbuhan semak, yang berumpun membentuk semak setinggi 2-4 (-5) m; dengan batang bulat torak berwarna hijau tua, beruas panjang-panjang antara 2-2,5 m. Daun-daun tunggal bertangkai 8-20 cm, dengan helaian bundar telur lebar hingga jorong, 10-25 × 10-45 cm. Bemban sering ditemukan tumbuh liar di tepi-tepi air atau di tempat yang basah; juga di hutan-hutan bambu.

Tumbuhan bemban yang dipergunakan sebagai bahan anyaman adalah batangnya. Batang bemban, dibuang bagian bukannya, disayat memanjang bagian kulitnya yang berwarna hijau untuk dijadikan bahan anyaman. Bagian tengahnya (empulur) biasanya dibuang. Setelah diolah dan dijemur, warnanya berubah menjadi coklat mengkilap, indah dan kuat sebagai bahan anyaman.

2.3 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu berfungsi memberi landasan serta acuan kerangka berfikir untuk mengkaji masalah yang menjadi sasaran dari sebuah penelitian. Untuk mendapatkan informasi-informasi pendukung sebuah penelitian maka seorang penulis harus melakukan penelaahan kepustakaan yang termasuk di dalamnya adalah tinjauan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, adanya tinjauan penelitian terdahulu diperlukan guna menjadi acuan penelitian yang akan dilakukan, sehingga diketahui perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kajian terhadap penelitian terdahulu diambil dari berbagai penelitian-penelitian, jurnal yang berhubungan dengan CSR dan Pekerja Sosial Industri. Meskipun memiliki perbedaan objek penelitian, dimensi ruang (lokasi), dimensi waktu, pembahasan dalam penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan rujukan berfikir secara teoritik bagi penelitian ini.

Bicara tentang penelitian di bidang karakteristik pengrajin memang sudah banyak dilakukan. Hasil beberapa peneliti di bawah ini minimal bisa menggambarkan bahwa bicara tentang karakteristik pengerajin akan sangat dekat dengan industri rumah tangga. Fianda dalam penelitiannya mengenai hubungan antara karakteristik individu dengan produktivitas kerja menengarahi bahwa ada keterkaitan antara karakteristik pekerja dengan produktivitas kerja yang dilakukan. Menurut Fianda pengalaman kerja, alokasi waktu yang dipergunakan pekerja dalam menyelesaikan pekerjaan, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga sangat mempengaruhi tingkat produktivitas kerja pengrajin rokok pada bagian linting. Melalui analisis deskriptif Fianda menjelaskan tingkat produktivitas kerja pelinting rokok dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi pendidikan pekerja linting dalam menggeluti pekerjaannya, semakin tinggi

pula produktivitas kerjanya. Begitu juga dengan pengalaman, waktu yang digunakan, serta tanggungan keluarga. Masing-masing variabel tersebut berpengaruh terhadap tingkat produktivitas.

Beda dengan penelitian Agus Cahyana yang lebih memfokuskan pada prospek pasar, sumber daya lokal, strategi pengembangan, dan peluang investasi merupakan karakteristik yang menjadi daya peningkat bagi produktivitas kerja pengrajin kria. Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat yang menjadi daerah penelitian bagi Agus mendapati bahwa adanya empat variabel yang mempengaruhi peningkatan produktivitas kerja pengrajin kria di Tasikmalaya. Melalui analisis deskriptif Agus menengarai bahwa sumber daya lokal menjadi karakter yang bisa menjadi penunjang bagi peningkatan produktivitas kerja pengrajin. Ketersediaan bahan baku bagi kerajinan kria menjadikan produktivitas kerja pengrajin bisa eksis. Keberlanjutan produktivitas pengrajin juga dipengaruhi oleh prospek pasar yang menjanjikan bagi pengrajin, di mana pasar memberikan ruang bagi para pengusaha untuk terus bisa memperjualbelikan kerajinan kria. Akan tetapi, hal ini juga dipengaruhi oleh strategi pengembangan yang dilakukan para pengusaha kerajinan kria. Melalui inovasi-inovasi baru dalam pembuatan kerajinan dengan model-model yang mengikuti tren dunia, pengusaha bisa tetap memenuhi permintaan pasar. Besarnya peluang pasar dalam kerajinan kria memberikan peluang untuk berinvestasi pada bidang kerajinan kria. Empat variabel di atas saling pengaruh-mempengaruhi dalam meningkatkan produktivitas kerja pengrajin kria, sehingga aktivitas pengrajin dalam memproduksi kerajinan tetap eksis sampai sekarang.

Penelitian Fitri Haspari justru berlainan dengan peneliti terdahulu. Meskipun dalam lingkup yang sama yaitu mengkaji karakteristik pengrajin, namun variabel yang menjadi karakter pengrajin menjadi pembeda dari dua peneliti terdahulu. Menurut Fitri produktivitas kerja pengrajin dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi pengrajin. Melalui studi kasus yang memfokuskan pada pengrajin *shuttlecock* (bola bulu tangkis) dengan lokasi penelitian di Kecamatan Serengan Kota Surakarta, Fitri menengarai bahwa tingkat produktivitas kerja pengrajin *shuttlecock* dipengaruhi oleh lingkungan sosial

ekonomi para pengrajin. Situasi sosial menjadi bahan pertimbangan dalam studinya didasarkan pada permasalahan tingkat kemiskinan yang tinggi menjadi faktor penentu bagi angkatan kerja untuk memperoleh pekerjaan di bidang informal. Sempitnya peluang kerja bagi individu dengan tingkat pendidikan yang rendah menjadi daya pendorong bagi masyarakat Serengan untuk lebih memilih sebagai pengrajin *shuttlecock*. Apalagi dengan keterbatasan modal bagi keluarga-keluarga miskin semakin mendorong mereka lebih intens dalam menggeluti pekerjaan sebagai pengrajin *shuttlecock*. Melalui deskriptif analitis Fitri menggambarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Serengan berada dalam garis kemiskinan, di mana tingkat subsiste ekonomi keluarga-keluarga pengrajin sangat rendah. Hal ini yang menjadi pengaruh bagi produktivitas kerja pengrajin *shuttlecock* untuk tetap eksis dalam menggeluti pekerjaannya.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Penelitian dan Tahun	Judul	Alat Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
1	I.Y.D Fianda (2013) Skripsi	Hubungan Antara Karakteristik Individu Dengan Produktivitas Kerja (Studi pada Pekerja Bagian Linting di <i>Home Industry</i> Rokok di Desa Jatipuro, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi)	Deskriptif Analitis	Pengalaman, Alokasi Waktu, Pendidikan, Jumlah Tanggungan Keluarga	Pengalaman, Pendidikan, Alokasi Waktu, dan Jumlah Tanggungan Keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas kerja bagian linting, sehingga meningkatkan pendapatan bersih pekerja industri rokok rumahan di Desa Jatiputo, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi
2	Agus Cahyana (2009) Laporan Penelitian	Kajian Karakteristik Bahan Baku Dan Proses Produksi Kria Tradisional	Deskriptif Analitis	Prospek Pasar, Sumber Daya Lokal, Strategi	Sumber daya lokal, pasar, dan strategi pengembangan berpengaruh terhadap produktivitas

		Anyaman Di Tasikmalaya Jawa Barat		Pengembangan, dan Peluang Investasi	pengrajin.
3	Fitri Haspari (2010) Skripsi	Studi Tentang Karakteristik Sosial Ekonomi Pengrajin <i>Shuttlecock</i> di Kecamatan Serengan Kota Surakarta	Deskriptif Analitis	Umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan keterampilan	Umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan keterampilan berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan penelitian

3.1.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Sumber Jeding, Desa Seputih, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja dengan pertimbangan terdapat Kelompok Kerja Pengrajin (KKP) Sempurna yang didirikan pada 2009 di Dusun Sumber Jeding sebagai wadah bagi para pengrajin dalam menekuni pekerjaan sebagai pengrajin anyaman bambu, baik sebagai pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan. Sebelum didirikannya KKP Sempurna masyarakat Dusun Sumber Jeding melakukan pekerjaan sebagai pengrajin untuk mengisi waktu luang di sela-sela pekerjaan utama sebagai buruh tani. Seiring dengan perjalanan waktu dengan keberadaan para pemilik modal yang bisa menyediakan bahan baku, buruh tani ini beralih fungsi menjadi pengrajin. Semakin besarnya kebutuhan keluarga dalam memenuhi subsisten ekonomi dan kuatnya para tengkulak dalam menyediakan bahan baku serta modal, menjadikan pengrajin bergantung pada para tengkulak. Melalui sistem hutang bahan baku yang dikembalikan dalam bentuk hasil produk kerajinan pengrajin tidak memiliki hak dalam menentukan harga, sehingga seringkali pengembalian produk hasil kerajinan tidak mencukupi untuk menutup hutang pengrajin pada tengkulak. Hal ini secara tidak langsung menjadikan hutang para pengrajin kepada para tengkulak terus menumpuk dan semakin menjerat para pengrajin buruh untuk tetap bergantung pada para tengkulak. Berdirinya KKP Sempurna merupakan babak baru bagi kehidupan para pengrajin dan disambut dengan baik oleh para pengrajin karena menjadi alternatif yang bisa memutuskan hubungan kerja dengan para tengkulak. Melalui sistem simpan pinjam para pengrajin bisa meningkatkan kesejahteraan keluarga dan harga produk kerajinan bisa ditentukan oleh para pengrajin sesuai hasil kesepakatan bersama anggota KKP Sempurna.

Pertimbangan lain dalam menentukan lokasi penelitian adalah belum ada peneliti lain yang mengkaji tentang karakteristik pengrajin di KKP Sempurna di Dusun Sumber Jeding. Selama ini fokus kajian peneliti lebih diarahkan pada pengrajin anyaman bambu atau rotan, sedangkan untuk pengrajin anyaman bemban dengan fenomena sosial yang mengiringi di KKP Sempurna sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Hal ini yang menjadi daya tarik peneliti untuk lebih mendalami permasalahan karakteristik pengrajin anyaman bemban di KKP Sempurna di Dusun Sumber Jeding Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. Oleh sebab itu dipandang perlu dilakukan penelitian mengenai produktivitas yang diharapkan akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan pengrajin di Dusun Sumber Jeding, Desa Sekar Putih. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang mana dalam memperoleh data peneliti terjun langsung ke lapangan, sehingga membutuhkan waktu yang lama. Dengan model penelitian tersebut waktu yang dibutuhkan untuk bisa memperoleh gambaran data lapangan adalah tiga bulan yang dimulai tanggal 23 April – 22 Juni 2015.

3.1.2 Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan pengrajin anyaman bemban. Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti. Sedangkan data sekunder diperoleh dari catatan-catatan lembaga pemerintah yang ada kaitannya dengan kondisi geografis lokasi penelitian, jumlah penduduk, dan tingkat pendidikan.

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini bermaksud memperoleh data tentang karakteristik pengrajin anyaman bemban dengan menggunakan pendekatan dan metode kualitatif. Sugiyono (2008: 205) mendefinisikan "metode kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini

diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Sejalan dengan definisi tersebut, (Moleong, 1998: 3) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dan kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Menurut Nasution (1996:5) bahwa penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu, peneliti harus turun ke lapangan dan berada di sanadalam waktu yang cukup lama. Apa yang dilakukan oleh peneliti kualitatif banyak persamaannya dengan detektif atau penjelajah atau jurnalis yang juga terjun ke lapangan untuk mempelajari masalah tertentu dengan mengumpulkan data yang banyak. Tentu saja apa yang dilakukan ilmuan lebih cermat, formal dan canggih.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kasus. Menurut Arikunto (1996: 129) penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Pendapat lainnya mengatakan bahwa penelitian kasus adalah penelitian mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya mempakan gambaran yang lengkap dan terorganisir baik mengenai unit tersebut. Tergantung kepada tujuannya, mang lingkup penelitian itu mungkin mencakup keseluruhan siklus kehidupan atau hanya segmen-segmen tertentu saja; studi demikian itu mungkin mengkonsentrasikan diri pada faktor-faktor khusus tertentu atau dapat pula mencangkup keseluruhan faktor-faktor dan kejadian-kejadian. Dengan demikian maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode pengumpulan data menggunakan metode kasus. Pendekatan kualitaif dengan metode kasus digunakan karena dilakukan melalui pengamatan masalah yang unik terhadap karakteristik pengrajin anyaman bemban di KKP Sempurna.

Sehubungan dengan peranan manusia sebagai instumen penelitian, dikatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia

sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segala-galanya dari keseluruhan proses penelitian (Moleong, 1998: 121). Muhajir (1998: 120) menyetujui tujuh karakteristik yang menjadikan manusia sebagai instrumen peneliti, yakni ia memiliki kualifikasi baik, yaitu sifatnya yang responsif, adaptif, lebih holistik, kesadaran pada konteks tak terduga, mampu memproses segera, mampu mengejar klarifikasi dan mampu meringkaskan segera, mampu menjelajahi jawaban ideosinkretik dan mampu mengejar pemahaman yang lebih dalam.

Pada penelitian naturalistik tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, data yang akan dikumpulkan, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu (Nasution, 1996: 55). Oleh karena manusia sebagai instrumen, maka peneliti akan mengumpulkan data yang berhubungan karakteristik pengrajin anyaman bambu dalam meningkatkan produktivitas kerja, antara lain data tentang keadaan umum Dusun Sumber Jeding, Desa Seputih yang menjadi tempat keberadaan KKP Sempurna. Agar penelitian yang dilakukan menghasilkan data yang baik maka dibuatkan pedoman untuk pengamatan dan wawancara, agar tidak bias dan penelitian menjadi lebih efektif dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Adapun data yang dikumpulkan di lapangan meliputi data inti dan data pendukung, yaitu:

1. Data gambaran umum daerah penelitian:
 - a. Kondisi geografis Desa Seputih.
 - b. Alokasi Penggunaan lahan di Desa Seputih.
 - c. Mata Pencaharian penduduk Desa Seputih.
 - d. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Seputih.
 - e. Kebudayaan Penduduk Desa Seputih.

2. Karakteristik Pengrajin Anyaman Bemban di KKP Sempurna:
 - a. Berdirinya KKP Sempurna
 - b. Usia.
 - c. Pengalaman Kerja.
 - d. Jam Kerja
 - e. Tanggungan Keluarga
 - f. Produk yang dihasilkan

3.2.1 Metode Pengambilan Sampel

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Pengrajin Anyaman Bemban di Dusun Sumber Jeding, Desa Seputih, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember yang tergabung dalam Kelompok Kerja Pengrajin Sempurna. Terutama yang berhubungan dengan, Usia, Jam Kerja, Pengalaman Kerja, dan Status Perkawinan. Penentuan daerah penelitian ini diterapkan secara sengaja, dengan didasarkan atas pertimbangan bahwa di daerah tersebut merupakan industri kerajinan anyaman bemban yang sebagian besar mata pencahariannya penduduknya adalah sebagai pengrajin anyaman bemban.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek/objek yang mempunyai kualitas dan karekteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008: 215). Populasi dalam penelitian ini meliputi keseluruhan tenaga kerja pengrajin anyaman bemban di Dusun Sumber Jeding, Desa Seputih, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember yang tergabung dalam Kelompok Kerja Pengrajin Sempurna. Pada awalnya KKP Sempurna beranggotakan 294 orang yang terbagi dalam 4 kelompok. Akan tetapi, sampai tahun 2013 dalam tiap-tiap kelompok anggotanya semakin besar yang melebihi 100 orang. Guna memudahkan dalam koordinasi, jumlah anggota kelompok diperkecil di mana tiap-tiap kelompok beranggotakan 6-10 pengrajin, sehingga kelompok dalam KKP Sempurna bertambah menjadi 64 kelompok.

Berdasarkan hal tersebut pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan metode *two strage cluster sampling*. 64 kelompok yang tergabung dalam KKP Sempurna merupakan *primary sampling unit* (psu). Melalui metode

sample function psu diambil 25 persen yang dipilih secara acak, sehingga menghasilkan 16 kelompok. Sampel psu yang dipilih secara acak merupakan *secondary sampling unit* (ssu), di mana dari 16 kelompok yang dijadikan sampel diambil masing-masing 3 pengrajin sebagai sampel ssu. Dengan demikian jumlah pengrajin anyaman bambu yang dijadikan sampel berjumlah 48 pengrajin.

Dalam penelitian ini, satuan kajian atau unit analisis adalah para pengrajin yang menjadi anggota KKP Sempurna. Agar pengamatan terhadap individu dapat lebih mendalam, maka subyek yang diteliti tersebut dibatasi. Sehubungan dengan hal itu, Muhajir (1998: 48) dan Nasution (1996: 13) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif umumnya mengambil responden (subyek penelitian lebih kecil dan pengambilannya cenderung memilih yang purposif dari pada acak. Berkaitan dengan pemilihan sampel secara di atas, Moleong (1998: 165-166) mengemukakan bahwa ciri-ciri sampel yang bertujuan adalah: (1) rancangan sampel yang muncul yaitu sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu; (2) penelitian sampel secara berurutan yaitu tujuannya untuk memperoleh variasi sebanyak-banyaknya yang hanya dapat dicapai apabila pemilihan satuan sampel dilakukan jika satuan sebelumnya sudah dijaring dan dianalisis; (3) penyesuaian berkelanjutan dari sampel yang pada mulanya setiap sampel dapat sama kegunaan, namun sesudah semakin banyak informasi yang masuk dan makin berkembang hipotesis kerja, akan nyata bahwa sampel makin dipilih atas dasar fokus penelitian; (4) pemilihan berakhir bila sudah menjadi pengulangan yang berarti berhenti dengan sampel bertujuan seperti ini, jumlah sampel ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan, jika maksudnya untuk memperluas informasi, jika tidak ada lagi informasi yang dapat dijaring, maka penarikan sampelpun sudah dapat diakhiri.

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah para pengrajin yang menjadi anggota KKP Sempurna. Data pendukung diperoleh dari perangkat desa dan instansi terkait serta tokoh masyarakat yang terlibat dalam tenun tradisional.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan *data* yang diperlukan digunakan teknik observasi partisipasi, wawancara dan studi dokumentasi.

1. Pengamatan (Observation)

Pengamatan atau observasi (*observation*) adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis (Arikunto, 1996: 27). Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya seperti yang dikemukakan oleh Muhajir (1998: 91-93) sebagai berikut: Pertama, teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Pengalaman langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran. Jika suatu data yang diperoleh kurang meyakinkan, biasanya peneliti ingin menanyakan kepada subyek, tetapi karena ia hendak memperoleh keyakinan tentang keabsahan data tersebut, jalan yang ditempuhnya adalah mengamati sendiri sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwanya. Kedua, teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Ketiga, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. Keempat, sering terjadi keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijangkau ada yang menceng atau bias. Kemungkinan menceng itu terjadi karena kurang mengingat peristiwa. Kelima, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks. Keenam, dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat (Moleong, 1998: 126).

Tentang penggunaan observasi dalam penelitian kualitatif, menurut Nasution (1996: 56-57), adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dengan berbagai alat, di antaranya alat yang sangat canggih sehingga dapat diobservasi benda yang

sekecil-kecilnya atau yang sejauh-jauhnya di jagat raya. Namun betapapun canggihnya alat yang digunakan, tujuannya satu, yaitu mengumpulkan data melalui observasi. Penggunaan pengamatan atau observasi dalam penelitian kualitatif, agar pengamatan dapat optimal maka digunakan observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat, tetapi dalam pada itu pengamat memasuki dan mengikuti kegiatan kelompok yang sedang diamati. Observasi partisipan dilaksanakan sepenuhnya jika pengamat betul-betul mengikuti kegiatan bukan hanya berpura-pura. Dengan demikian ia dapat menghayati dan merasakan seperti apa yang dirasakan orang-orang dalam kelompok yang diamati (Arikunto, 1996: 27-28). Agar menjadi partisipan dan sekaligus pengamat, peneliti hendaknya turut serta dalam berbagai peristiwa dan kegiatan, misalnya turut dalam upacara, turut bekerja di sawah, turut berbaris menunggu bis atau giliran, menjadi pelayan di restoran, menjadi kuli jalan dan sebagainya. Ada kalanya peneliti hanya dapat menjadi pengamat tanpa berperan serta sebagai partisan misalnya mengamati rapat pengurus, pembedahan oleh dokter, latihan tentara, anak bermain dan sebagainya (Nasution, 1996: 60). Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperanserta dan yang tidak berperanserta. Pada pengamatan tanpa berperan serta pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Pengamat berperanserta melakukan dua peranan sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamati (Moleong, 1998: 126).

Pengamatan dalam penelitian ini, digunakan untuk memperoleh data tentang karakteristik pengrajin anyaman bambu dalam meningkatkan produktivitas kerja. Pengamatan dilakukan dengan secara langsung tanpa berpartisipasi pada proses pembelajaran, dengan mengamati setiap tahapan kegiatan yang sedang diikuti oleh pengrajin tanpa mengganggu pekerjaan yang sedang digelutinya.

2. Wawancara (interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan

jawaban atas pertanyaan itu. Maksud wawancara seperti yang ditegaskan oleh Muhajir (1998: 166), antara lain: mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi), dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota (Moleong, 1998: 135).

Dalam wawancara kita dihadapkan kepada dua hal. Pertama, kita harus secara nyata mengadakan interaksi dengan responden. Kedua, kita menghadapi kenyataan adanya pandangan orang lain yang mungkin berbeda dengan pandangan kita sendiri. Masalah yang kita hadapi ialah bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana kita mengolah pandangan yang mungkin berbeda itu (Nasution, 1996: 69). Dengan demikian maka wawancara merupakan penggalian data yang lebih jauh, karena keterbatasan dari pengamatan yang dilakukan, maka perlu diadakan wawancara terhadap permasalahan yang diamati dengan menggunakan wawancara terstruktur sesuai pedoman wawancara yang telah dibuat (Lihat Lampiran). Wawancara dilakukan pada waktu istirahat dan menanyakan pada saat kegiatan yang dilakukan, sehingga menjadi lebih jelas proses yang sedang dilalui, untuk memperoleh data yang lebih akurat dalam penelitian ini. Untuk memperjelas dilakukan dengan bertanya kepada pelatih tentang keadaan pengrajin yang dibina.

3. Studi dokumentasi

Data dalam penelitian naturalistik kebanyakan diperoleh dari sumber manusia (*human resources*), melalui observasi dan wawancara akan tetapi ada pula yang sumber bukan manusia, (*non human resources*), diantaranya dokumen, foto dan bahan statistik. Dokumen terdiri atas tulisan pribadi seperti buku harian, surat-surat dan dokumen resmi (Nasution, 1996: 85). Muhajir (1998: 128) mendefinisikannya seperti berikut ini, record adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu

peristiwa atau menyajikan akunting. Dokumen ialah setiap bahan yang tertulis ataupun film, lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan dari penyidik. Perhatian pembahasan disini diarahkan pada dokumen dalam arti jika peneliti menemukan record, tentu saja perlu dimanfaatkan. Dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi, (Moleong, 1998: 161).

Dokumen merupakan salah satu sumber untuk memperoleh data selain dengan observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini dokumen yang diperoleh berupa data kependudukan dari profil Desa Seputih serta foto kegiatan pengrajin anyaman bambu. Dengan demikian pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi, atau pengamatan secara mendalam, mengadakan wawancara dengan berbagai pihak, yang berhubungan dengan kegiatan pengrajin anyaman bambu, serta dengan menggunakan dokumen yang ada baik dokumen pribadi maupun dokumen resmi.

3.2.3 Tahap-Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap yaitu: (1) orientasi pendahuluan dan (2) kegiatan penelitian di lapangan.

1. Orientasi Pendahuluan

Kegiatan ini dilakukan sebelum desain penelitian ini disusun untuk memperoleh gambaran atau data yang ada, sehingga dijadikan topik penelitian. Dalam orientasi ini peneliti memperoleh informasi tentang keadaan pengrajin anyaman bambu di Dusun Sumber Jeding, Desa Seputih, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember.

2. Tahap Pengumpulan data di lapangan

Untuk memperoleh data di lapangan ada tiga bagian yaitu (1) memahami latar penelitian dan persiapan diri, (2) memasuki lapangan dan (3) berpartisipasi sambil mengumpulkan data (Moleong, 1998: 94-102). Selanjutnya tahap-tahap itu dijelaskan sebagai berikut:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri, dengan memperhatikan (1) pembatasan latar dan peneliti (2) penampilan, peneliti sendiri. (3) pengenalan hubungan peneliti di lapangan, (4) jumlah waktu studi.

- b. Tahap memasuki lapangan : (1) keakraban hubungan, (2) mempelajari bahasa, (3) peranan peneliti.
- c. Berperan sambil mengumpulkan data: (1) pengarahan batas studi, (2) mencatat data, (3) petunjuk tentang cara mengingat data, (4) kejenuhan, keletihan, dan istirahat, (5) meneliti suatu latar yang di dalamnya terdapat pertentangan, (6) analisis di lapangan.

Tahap memasuki lapangan menurut Nasution (1996: 45) bahwa pada umumnya ia harus memperhatikan empat hal, yakni: (1) usaha agar dapat memasuki lapangan dengan mengadakan hubungan informasi dan formal sebelumnya, (2) memperoleh ijin dari instansi atau tokoh yang berwenang, (3) usaha untuk memupuk dan memelihara rasa kepercayaan orang di lapangan, (4) mengidentifikasi informan, yaitu orang yang dapat memberikan informasi yang diberikan.

Dalam memasuki pada penelitian lapangan perlu mengenai situasi tempat atau lokasi untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan. Kegiatan pertama adalah berusaha mengurus perijinan secara resmi seperti Dinas Sosial Politik dan Bappeda Kabupaten Jember, kepada lembaga yang berhubungan kegiatan yang akan diteliti, dan secara kekeluargaan dengan informan yang akan memberikan kontribusi terhadap data penunjang yang dibutuhkan. Tahap selanjutnya, memasuki pada penelitian yang utama yaitu pengamatan terhadap karakteristik pengrajin anyaman bambu di KKP Sempurna Dusun Sumber Jeding. Untuk memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh, maka dilakukan wawancara dan mencatat semua yang dibutuhkan dan diperoleh di lapangan. Disamping itu perlu mendapatkan data pendukung untuk melengkapi bahan laporan, dan dalam penyusunan tesis dengan data dari tokoh-tokoh masyarakat dan instansi terkait.

3.2.4 Pengolahan dan Analisis data

1. Pengolahan Data

Prosedur pengolahan data yang akan dipergunakan adalah sesuai dengan pendekatan kualitatif, yang Sugiyono (2008: 243) meliputi tiga tahap analisis

yaitu merakit data kasus, membangun catatan kasus dan menulis cerita kasus. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan berdasarkan kriterium yaitu: (a) derajat kepercayaan (b) keteralihan, (c) kebergantungan, dan (d) kepastian (Moleong, 1998: 173-175). Selanjutnya dijelaskan bahwa pengolahan data atau teknik pemeriksaan data yaitu dengan: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, dan audit.

Untuk mempertinggi kredibilitas hasil penelitian dapat dilakukan hal-hal berikut: (1) memperpanjang masa observasi, (2) pengamatan yang terus menerus, (3) triangulasi, (4) *peer debriefing*, (5) analisis kasus negatif, (6) bahan referensi, (7) member-check.

Untuk mengadakan audit trail diperlukan semua data yang diperoleh dan dihasilkan selama penelitian. Pembimbing terutama yang bertanggungjawab untuk melakukan audit trail. Peneliti dengan sendirinya harus melakukan secara terus menerus (Nasution, 1996: 123-124). Dalam penelitian ini pengolahan data dilakukan dengan merangkum data kasus yang telah diperoleh, kemudian dikelompokkan sesuai dengan data yang dibutuhkan. Selanjutnya dibuat cerita kasus dan apabila data dianggap kurang, dilakukan kegiatan pengamatan dan wawancara lebih lanjut, serta mengadakan audit dan mengecek kelengkapan terhadap data yang diperoleh.

2. Analisis Data

Dalam analisis data, berarti pemrosesan satuan dan kategori sebagai uraian analisis data (Moleong, 1998: 214). Analisis data adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema, dengan maksud untuk memahami maknanya, (Nasution, 1996: 142). Ada beberapa macam cara yang dapat diikuti dan tidak ada satupun cara tertentu yang dapat dijadikan pegangan bagi semua penelitian. Salah satu cara yang dapat dianjurkan ialah mengikuti langkah-langkah berikut, yang masih sangat umum yakni (1) reduksi data, (2) display data, (3) mengambil kesimpulan dan verifikasi (Nasution, 1996: 129).

Berikut penjelasan pengertian ketiga langkah-langkah yang dilakukan dalam mengadakan kegiatan analisis data tersebut antara lain:

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dalam lapangan di tulis/diketik dalam bentuk suatu uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bila tidak segera dianalisis sejak mulanya. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting dicari, jadi laporan lapangan, sebagai bahan mentah, perlu disingkat, direduksi, disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting, dan diberi susunan yang lebih sistematis, sehingga mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan; juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Reduksi data dapat pula membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.

b. Display data

Data yang bertumpuk-tumpuk atau laporan lapangan yang tebal, tentu sulit ditangani, sulit pula melihat hubungan antara detail yang banyak. Dengan sendirinya, sukar pula untuk dilihat gambaran keseluruhannya untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Maka karena itu agar dapat dilihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian itu, harus diusahakan untuk membuat berbagai macam matrik, grafik dan *network* dan *charts*. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail. Membuat *display* ini juga merupakan analisis.

c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan itu mula-mula masih sangat tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data maka kesimpulan itu lebih *grounded*. Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat singkat dengan mencari data baru, dapat pula lebih mendalam bila penelitian dilakukan oleh suatu team untuk mencapai "*inter subjective concensus*" yakni persetujuan bersama agar menjamin validitas "*Confirmability*".

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh direduksi sehingga menjadi sistematis dan lebih tajam sesuai dengan aspek-aspek yang akan dibahas. Kemudian dirangkaikan sesuai dengan kasus sebagai gambaran keseluruhan dan

bagian-bagian dalam pembahasan yang dilakukan, sebagai temuan hasil penelitian, serta penyusunan kesimpulan dan verifikasi terhadap semua kesimpulan yang diambil.



BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 HASIL

4.1.1 Gambaran Sosial Geografis Penduduk Desa Seputih

Desa Seputih merupakan salah satu dari 7 desa di wilayah Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember. Luas wilayah Desa Seputih yang mencapai 725 ha, terbagi dalam empat kadusunan, yaitu Dusun Krajan, Dusun Sumber Jeding, Dusun Pandian, dan Dusun Tetelan. Dengan jumlah penduduk yang mencapai 8.232 jiwa desa ini terbagi dalam 18 Rukun Warga (RW) dan 54 Rukun Tetangga (RT). Secara geografis Desa Seputih terletak 3 km. di sebelah selatan jalan raya besar arah Banyuwangi. Desa ini berbatasan dengan Desa Tegal Waru di Sebelah timur, Desa Mayang di sebelah utara, Desa Tegal Rejo di sebelah Barat, dan Desa Sido Mukti di sebelah selatan.

Dilihat dari kondisi topografinya Desa Seputih memiliki ketinggian 500 m di atas permukaan laut dengan curah hujan 1670mm/thn. Dengan kondisi topografi, dimana daerahnya merupakan dataran tinggi menjadikan Desa Seputih kurang cocok bagi lahan pertanian sawah. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1. Alokasi Penggunaan Lahan Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2014

Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Proporsi (%)
Perumahan dan Pekarangan	160	22,07
Pertanian Padi Sawah	34	4,69
Ladang/Tegalan	305	42,07
Hutan	220	30,34
Lain-Lain	6	0,83
Jumlah	725	100

Sumber: Profil Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2014

Dataran tinggi yang menyerupai lereng perbukitan di sebelah timur wilayah Desa Seputih mewarnai kondisi geografis, sehingga tanahnya kurang cocok bagi lahan pertanian sawah. Berdasarkan tabel di atas terlihat jelas bahwa lahan yang difungsikan sebagai pertanian sawah hanya 4,69 persen dari luas wilayah yang dimiliki. Dibanding dengan desa-desa lain di Kecamatan Mayang, Desa Seputih merupakan paling sedikit lahan persawahan padi. Kebanyakan lahan Desa Seputih difungsikan sebagai lahan tegalan dan hutan, di mana pemanfaatan lahan untuk tegalan mencapai 42,07 persen atau 305 ha dan lahan hutan yang mencapai 30,34 persen atau 220 ha.

Gambaran pemanfaatan lahan yang lebih banyak dialokasikan sebagai lahan tegalan dan hutan, seperti yang dijelaskan di atas secara tidak langsung berpengaruh terhadap mata pencaharian penduduk. Sempitnya lahan pertanian sawah yang dimiliki Desa Seputih sangat berpengaruh terhadap jenis pekerjaan yang digeluti penduduknya. Sebagian besar penduduknya merupakan buruh tani di lahan-lahan milik petani kaya dari dalam desa maupun dari tetangga desa. Tabel di bawah ini menunjukkan jenis matapencaharian penduduk Desa Seputih.

Tabel 4.2: Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2014

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Angkatan Kerja (Jiwa)	Proporsi (%)
Petani	174	6,34
Buruh Tani	2.196	80,09
Buruh Bangunan	102	3,72
PNS/ABRI	25	0,92
Pensiunan	19	0,69
Swasta	226	8,24
Jumlah	2.742	100

Sumber: Profil Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2014

Jumlah angkatan kerja yang mencapai 2.742 pekerja sebanyak 80,09 persen atau 2.196 pekerja menggeluti pekerjaan sebagai buruh tani. Hal ini merupakan cerminan dari sempitnya lahan pertanian sawah yang dimiliki Desa Seputih. Profesi kedua yang banyak digeluti adalah swasta yaitu pengrajin sebesar 8,24 persen atau 226 pekerja, disusul kemudian petani pemilik sawah sebesar 6,34 persen atau 174 pekerja dan buruh bangunan sebesar 3,72 persen atau 102 pekerja. Jenis pekerjaan yang paling sedikit diminati adalah pegawai negeri atau ABRI yang 0,69 persen atau 19 pekerja.

Besarnya angkatan kerja dari buruh tani dan minimnya angkatan kerja dari pekerjaan jenis pegawai atau ABRI mencerminkan rendahnya tingkat pendidikan yang dicapai oleh penduduk Desa Seputih. Seperti yang diketahui pegawai atau ABRI merupakan jenis pekerjaan yang membutuhkan modal pendidikan tinggi. Hal ini sangat berbeda dengan jenis pekerjaan sebagai buruh tani, buruh bangunan, dan swasta (pengrajin) yang lebih banyak membutuhkan keahlian dalam bidang keterampilan. Keterampilan merupakan modal utama dalam menekuni jenis pekerjaan di luar sektor formal. Tingginya jumlah angkatan kerja pada buruh tani yang mencerminkan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Seputih dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3: Tingkat Pendidikan Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2014

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Proporsi (%)
Tidak Tamat Sekolah Dasar	1.263	33,02
Tamat Sekolah Dasar	1.959	51,22
Tamat Sekolah Menengah Pertama	388	10,14
Tamat Sekolah Menengah Atas	215	5,62
Jumlah	3825	100

Sumber: Profil Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2014

Berdasarkan gambaran tabel di atas dari jumlah 3825 pelajar yang mengikuti pendidikan berbagai jenjang, 33,02 persen (1.263 siswa) tidak melanjutkan atau menamatkan sekolah dasar dan 51,22 persen (1.959 siswa) menamatkan sekolah dasar. Pada tingkat pendidikan lanjutan yang lebih tinggi minat untuk meneruskan pendidikan semakin merosot, dimana pelajar yang tamat sampai sekolah menengah pertama hanya mencapai 10,14 persen dan 5,62 yang tamat sekolah menengah atas.

Rendahnya tingkat pendidikan penduduk Desa Seputih yang kebanyakan putus dalam melanjutkan sekolah lebih banyak dipengaruhi oleh rendahnya tingkat perekonomian penduduk dan tingginya angka perkawinan dini. Menurut catatan Departemen Agama Kabupaten Jember, jumlah perkawinan dini merupakan fenomena masyarakat yang berada di pelosok-pelosok yang sulit dijangkau. Keterbatasan pengetahuan dan keterdesakan perekonomian keluarga menjadi salah satu faktor pendorong bagi tingginya angka perkawinan dini. Dalam pandangan masyarakat desa anak bagi setiap keluarga miskin merupakan beban keluarga yang harus ditanggung orang tua. Oleh karena itu, orang tua akan cepat-cepat mengawinkan anaknya, terutama anak perempuan, jika dirasa sudah cukup umur agar terlepas dari beban tanggungan keluarga. Kondisi yang demikian ini semakin menyuburkan angka kemiskinan dan meningkatkan jumlah pengangguran angkatan kerja, (Hasil wawancara dengan Kepala Desa Seputih). Dorongan mencari pekerjaan bagi keluarga-keluarga baru untuk mencukupi kebutuhan ekonomi menjadikan jumlah angkatan kerja Desa Seputih mendominasi pada jenis pekerjaan sebagai buruh tani dan swasta seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Tingginya angka pengangguran akibat adanya perkawinan dini dan rendahnya tingkat pendidikan menjadikan angkatan kerja di Desa Seputih sulit memasuki sektor formal, sehingga angkatan kerja lebih banyak terserap dalam sektor informal. Jenis pekerjaan di luar sektor formal yang menjanjikan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga masyarakat Desa Seputih adalah sektor kerajinan anyaman yang dikelola oleh rumah tangga-rumah tangga Desa Seputih. Pada awalnya sektor informal kerajinan anyaman merupakan pekerjaan

sampingan yang digeluti oleh para buruh tani di sela-sela waktu luangnya. Seiring dengan perjalanan waktu pekerjaan sampingan ini menjadi pekerjaan tetap bagi mereka yang sudah puluhan tahun mengelutinya. Salah satunya adalah kerajinan anyaman bambu yang berada di Dusun Sumber Jeding.

Secara administratif Dusun Sumber Jeding bersama dengan 3 dusun lainnya, yaitu Dusun Krajan, Dusun Pandian, dan Dusun Tetelan merupakan bagian dari Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. Berdasarkan profil desa, dusun ini memiliki luas wilayah 179 ha. yang terbagi dalam jenis tanah sesuai dengan fungsinya, yaitu tanah sawah seluas 8 ha, tanah tegal 176 ha, tanah pekarangan 40 ha, dan tanah hutan 55 ha. Dengan jumlah penduduk 2055 jiwa atau 501 Kepala Keluarga (KK), sebagian besar masyarakatnya bermatapencaharian menjadi buruh tani. Di sela-sela kesibukannya menjadi buruh tani, masyarakat Dusun Sumber Jeding juga memanfaatkan waktunya sebagai pengrajin anyaman, (Profil Desa Seputih 2014).

Dilihat dari akar kebudayaannya penduduk Dusun Sumber Jeding merupakan keturunan masyarakat Madura. Menurut catatan etnografi perubahan sistem politik Kolonial Hindia Belanda pada akhir abad ke-19 dari Sistem Tanam Paksa menjadi Sistem Liberal, menjadi pendorong bagi perluasan penanaman tembakau di Karesidenan Besuki serta pembangunan infrastruktur jalan dan jalur kereta api yang menghubungkan daerah tengah dengan daerah pantai utara Pulau Jawa. Sistem baru ini memungkinkan tumbuhnya perkebunan-perkebunan swasta, karena pemerintah Hindia Belanda memberikan dukungan dan fasilitas yang besar pada pihak swasta. Salah satu daerah yang dibuka sebagai lahan perkebunan adalah wilayah Jember, (van Niel, 1988: 57).

Usaha perkebunan swasta di wilayah Jember pertamakali digagas oleh George Birnie yang pada tanggal 21 Oktober 1859. Bersama dengan Mr. C. Sandenberg Matthiesen dan van Gennep, Bernie mendirikan NV Landbouw Maatsccappij Oud Djember (NV. LMOD) yang semula bergerak di bidang perkebunan tembakau. Lambat laun NV. LMOD kemudian merambah pada perkebunan aneka tanaman seperti kopi, kakao, dan karet. Usaha George Birnie tersebut menarik minat para *ondernemer* (perusahaan perkebunan) Belanda

lainnya untuk menanamkan usahanya dan mendirikan perkebunan di daerah Jember, sehingga dalam waktu yang relatif singkat berdiri perkebunan swasta di daerah ini seperti Besoeki Tabac Maatscappij dan Djelboek Tabac Maatscappij. Pembukaan perkebunan-perkebunan swasta di Kabupaten Jember ini yang menjadi salah satu faktor terjadinya gelombang migrasi besar-besaran orang Madura dari Pulau Madura ke daerah Jember, (Arifin, 1990: 76).

Keberadaan perkebunan swasta di daerah Jember menjadi daya tarik bagi masyarakat Madura untuk bermigrasi ke Jawa. Menurut pakar sejarah, orang-orang Madura sengaja didatangkan oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda untuk menggarap perkebunan yang ada di Kabupaten Jember, karena orang Madura dikenal dengan kerja kerasnya dan mempunyai kepatuhan kepada pemerintah, (Arifin, 1990: 103). Pola migrasi orang-orang Madura ke Pulau Jawa ini biasanya dilakukan sejajar dengan daerah asal mereka di Pulau Madura, (Tjiptoatmodjo, 1983: 302-319). Hal ini yang menjadi salah satu faktor daerah-daerah Jember utara sampai ke tengah banyak dihuni oleh masyarakat keturunan Madura, seperti Dusun Sumber Jeding Desa Seputih di Kecamatan Mayang.

4.1.2 Sejarah Berdirinya KKP Sempurna

Pemanfaatan waktu para buruh tani disela-sela waktu luangnya sehabis bekerja dengan membuat hasil kerajinan yang laku dijual semakin lama dirasakan penduduk sangat menguntungkan, sehingga banyak di antara mereka beralih usaha menjadi pengrajin. Menurut para pengrajin, kendala yang sering dirasakan dalam proses pembuatan kerajinan anyaman adalah minimnya bahan baku anyaman. Minimnya tumbuhan bamban di daerah Jember menjadikan bahan baku anyaman ini sulit dijangkau bagi para pengrajin yang memiliki modal sedikit. Bahan baku anyaman biasanya diperoleh dari luar daerah, yaitu Banyuwangi. Dengan keterbatasan modal para pengrajin akhirnya meminta bahan baku anyaman kepada pengrajin pemilik modal yang bisa menyediakan bahan baku anyaman dengan sistem hutang. Sistem ini secara tidak langsung merugikan para pengrajin karena dalam sistem ini pengrajin pemilik modal menghutangkan bahan baku anyaman kepada pengrajin pekerja yang kemudian dikembalikan hutangnya

dengan berupa hasil anyaman yang dihargai oleh tengkulak dengan harga lebih rendah dari pasaran. Hal ini menjadi secara tidak langsung sangat merugikan para pengrajin anyaman bemban. Akan tetapi, minimnya perekonomian pekerja pengrajin dan tidak ada bantuan dari luar guna memotong kerja sama antara pengrajin penggarap dengan pengrajin pemilik modal lambat laun menjadikan pekerja pengrajin semakin terjerumus dalam sistem tengkulak. Hasil produksi kerajinan yang digunakan untuk melunasi hutang pekerja pengrajin kepada pengrajin pemilik modal dengan hasil produksi kerajinan selalu tidak mencukupi, sehingga pekerja pengrajin semakin terpuruk dalam sistem ini. Tidak ada jalan bagi para pekerja pengrajin untuk keluar dari lilitan hutang yang terus menjebaknya, (Hasil Wawancara).

Fenomena banyaknya para tengkulak yang menjerat para pengrajin dengan sistem hutang ini mendorong pemerintah desa untuk membuat suatu wadah yang bisa digunakan tempat penyedia bahan baku anyaman, tempat penampungan hasil produksi yang dibeli dengan harga layak, dan tempat peminjaman modal dengan sistem simpan pinjam (koperasi). Berdasarkan tujuan untuk memotong sistem hutang dan meningkatkan kesejahteraan keluarga pekerja pengrajin, pemerintah daerah melalui Mahfud Jaya, selaku camat Kecamatan Mayang, dan Satamin selaku Kepala Desa Seputih, membentuk suatu wadah yang bisa mengentaskan pekerja pengrajin dari jaringan tengkulak. Atas kemufakatan pada 9 Mei 2009 wadah ini kemudian dinamakan Kelompok Kerja Pengrajin (KKP) Sempurna yang bertujuan untuk memberikan modal dan menampung hasil kerajinan pekerja pengrajin (Hasil Wawancara).

Pada awal pembentukan KKP Sempurna memiliki anggota sebesar 294. Terlepasnya para pengrajin dari tengkulak dengan adanya KKP Sempurna menjadi daya tarik bagi pengrajin-pengrajin lain yang bukan anggota untuk ikut menjadi anggota. Perkembangan ini dapat dilihat dengan semakin bertambahnya jumlah anggota KKP Sempurna yang mencapai lebih dari 500 pengrajin. Hal ini menjadikan anggota kelompok yang sudah terbentuk semakin bertambah, sehingga tidak jarang ketua kelompok menjadi kerepotan dalam kepemimpinan anggotanya. Empat tahun kemudian yaitu tahun 2013 keanggotaan KKP

Sempurna yang semakin bertambah banyak, di mana tiap-tiap kelompok dari 4 kelompok mempunyai anggota melebihi 100-150 orang perlu diadakan pembentukan kelompok baru. Berdasarkan fenomena tersebut pengurus berinisiatif mengadakan musyawarah untuk membahas pembentukan kelompok-kelompok baru yang anggotanya diambil dari empat kelompok besar yang sudah terbentuk. Jumlah anggota empat kelompok yang sudah terbentuk diperkecil menjadi 6-10 anggota pengrajin, dan sisanya dibentuk kelompok-kelompok baru, sehingga kelompok dalam KKP Sempurna bertambah menjadi 64 kelompok (Hasil Wawancara).

4.2. Karakteristik Pengrajin Anyaman Bemban

KKP Sempurna merupakan wadah bagi para pengrajin anyaman bemban yang berada di Dusun Sumber Jeding. Melalui lembaga ini hasil produksi para pengrajin ditampung dan dipasarkan ke daerah-daerah lain. Anggota KKP Sempurna merupakan pengrajin yang terdiri dari berbagai latar belakang social ekonomi di Dusun Sumber Jeding Desa Seputih. Dalam sub bab ini akan dijelaskan data yang diperoleh di lapangan selama penelitian berlangsung.

4.2.1 Usia

Seseorang yang berada pada umur produktif akan berpengaruh terhadap produktivitas kerjanya. Batasan umur produktif yang telah ditetapkan yaitu antara 20 hingga 60 tahun yang terbagi dalam 4 kelompok, yaitu antara 20 – 30; 31 – 40; 41 – 50; dan 51 – 60. Hasil data yang diperoleh di lapangan menyebutkan bahwa rata-rata anggota KKP Sempurna berkisar antara 20 hingga 60 tahun.

Berdasarkan hasil perolehan data di lapangan, kelompok umur pengrajin yang mendominasi di KKP Sempurna adalah antara 31 – 40 tahun, yaitu sebanyak 22 orang (45,83 %) dan kelompok umur antara 51 – 60 merupakan yang paling sedikit, yaitu sebanyak 4 orang (8,34 %). Sedangkan kelompok umur antara 20 – 30 sebanyak 12 orang (25,00 %) dan kelompok umur 40-50 sebanyak 10 orang (20,83 %). Lebih jelasnya dapat data pengrajin dengan anyaman bemban

berdasarkan kelompok umur di KKP Sempurna Dusun Sumber Jeding Desa Seputih dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4: Karakteristik Pengrajin Anyaman Bemban Di KKP Sempurna Berdasarkan Usia

Kelompok Usia (Tahun)	Jumlah (orang)	Proporsi (%)
20-30	12	25,00
31-40	22	45,83
41-50	10	20,83
51-60	4	8,34
Jumlah	48	100,00

Sumber: Diolah Dari Data Primer 2015

Dominasi kelompok umur antara 30 – 40 pengrajin anyaman bemban di KKP Sempurna seperti yang tercatat pada tabel di atas merupakan gambaran karakteristik pengrajin yang sudah matang dalam pekerjaannya. Hal ini mencerminkan bahwa hampir 50 persen angkatan kerja pengrajin anyaman bemban di KKP Sempurna merupakan angkatan kerja dalam masa-masa produktif. Menurut salah seorang informan hal ini disebabkan oleh banyaknya anggota pengrajin di KKP Sempurna yang sudah lama menjadi anggota. Rata-rata anggota KKP Sempurna merupakan anggota sejak didirikannya KKP Sempurna pada 2009.

4.2.2 Jam Kerja

Waktu merupakan komponen yang berharga dalam produktivitas kerja pengrajin anyaman bemban. Data yang diperoleh di lapangan menyebutkan bahwa pengrajin anyaman bemban rata-rata mengalokasikan waktunya di atas jam kerja normal, yaitu lebih dari 7 jam sehari. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan 10 orang (20,83 %) dari responden bekerja dua kali jam kerja normal (13-15 jam). Para pengrajin bekerja antara 10 sampai 12 jam sehari merupakan yang paling banyak yaitu 23 orang (47,92%). Sedangkan yang bekerja dengan

jam normal atau lebih sedikit di atasnya 7-9 jam sehari sebanyak 15 orang (31,25 %).

Tabel 4.5: Karakteristik Pengrajin Anyaman Bemban di KKP Sempurna Berdasarkan Alokasi Waktu

Alokasi Waktu Kerja (Jam/Hari)	Jumlah (Orang)	Proporsi (%)
7 – 9	15	31,25
10 – 12	23	47,92
13 – 15	10	20,83
Jumlah	48	100,00

Sumber: Diolah Dari Data Primer 2015

Berdasarkan Undang-undang No 13 Tahun 2003 tentang Tenaga Kerja, jam kerja orang dewasa yang sesuai di Indonesia adalah 40 jam perminggu, dengan pembagian untuk karyawan yang bekerja 6 hari adalah 7 jam dalam 1 hari, sedangkan untuk karyawan yang bekerja 5 hari dalam seminggu kewajiban bekerja mereka adalah 8 jam dalam 1 hari. Dengan kriteria tersebut rata-rata waktu yang dialokasikan oleh pengrajin dalam memproduksi anyaman bemban adalah di atas kerja normal. Hal ini ditunjukkan seperti tabel di atas di mana rata-rata alokasi waktu yang dipergunakan oleh pengrajin anyaman bemban adalah 10,7 jam perhari. Alokasi waktu yang melebihi batas normal secara tidak langsung akan berpengaruh dalam peningkatan produktivitas kerja.

4.2.3 Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja merupakan jumlah waktu yang dicurahkan dalam pekerjaan sehari-hari. Pengalaman kerja dapat meningkatkan keterampilan pekerja baik secara horizontal maupun secara vertikal. Untuk peningkatan horizontal berarti memperluas aspek-aspek atau tehnik pekerjaan yang harus diketahui. Semakin lama seseorang bekerja maka akan semakin tinggi pula tingkat produktivitas orang tersebut, sehingga akan memperoleh hasil yang memuaskan dan dapat meningkatkan pendapatan mereka. Lama bekerja serta tingkat

pengetahuan yang lebih banyak memungkinkan seseorang akan lebih produktif jika dibandingkan dengan yang relatif kurang dalam memperoleh pengalaman kerja.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan bahwa pengalaman pengrajin dalam produktivitas anyaman bamban bervariasi. Pengrajin yang berpengalaman antara 0-2 tahun dan 3-5 tahun merupakan yang paling banyak, yaitu masing-masing 20 pengrajin (41,67 %), sedangkan pengrajin yang berpengalaman antara 6-8 tahun dan 9-11 adalah yang paling sedikit, yaitu masing-masing 6 pengrajin (12,50 %) dan 2 pengrajin (4,16 %). Lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini.

Tabel 4.6: Karakteristik Pengrajin Anyaman Bamban di KKP Sempurna Berdasarkan Pengalaman Kerja

Pengalaman Kerja (Tahun)	Jumlah (Orang)	Proporsi (%)
0 – 2	20	41,67
3 – 5	20	41,67
6 – 8	6	12,50
9 – 11	2	4,16
Jumlah	48	100,00

Sumber: Diolah Dari Data Primer 2015

Pengalaman merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas. Akan tetapi, jika dilihat pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata pengrajin berpengalaman yang lebih dari 2 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa para pengrajin sudah mahir dan terbiasa dalam melakukan jenis pekerjaan ini. Dengan pengalaman rata-rata 2 tahun ke atas para pengrajin bisa memproduksi lebih cepat dari pengrajin yang belum berpengalaman. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa pengrajin KKP Sempurna merupakan pengrajin yang sudah mahir dalam melakukan menghasilkan kerajinan anyaman bamban.

4.2.4 Tanggungan Keluarga

Hasil penelitian diketahui bahwa tenaga kerja yang telah menikah cenderung lebih mudah puas dalam pekerjaan dibandingkan dengan pekerja yang belum menikah. Hal ini dikarenakan orang yang sudah menikah cenderung memenuhi kebutuhan tingkat dasar, yaitu kebutuhan sandang, pangan, papan, dan kesejahteraan individu. Keseluruhan anggota KKP Sempurna dalam statusnya merupakan orang yang sudah menikah. Berdasarkan status perkawinan ini pengrajin mempunyai tanggungan dalam keluarga. Tanggungan keluarga yang dimaksud di sini adalah anak hasil perkawinan. Jumlah tanggungan keluarga para pengrajin ini berkisar antara 0 (tidak memiliki tanggungan) sampai 5 orang.

Tabel 4.7: Karakteristik Pengrajin Anyaman Bemban di KKP Sempurna Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Proporsi (%)
1	19	39,58
2	8	16,67
3	12	25,00
4	6	12,50
5	3	6,25
Jumlah	48	100,00

Sumber: Diolah Dari Data Primer 2015

Membentuk keluarga bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan yang sangat vital agar manusia bisa melanjutkan keturunannya, sehingga perkawinan merupakan suatu yang lumrah terjadi dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi, mempunyai anak bagi keluarga yang urang mampu dalam perekonomian merupakan beban tersendiri. Apalagi beban tersebut lebih dari dua anak dengan rentang kelahiran yang rapat. Hal ini secara tidak langsung semakin menambahkan beban bagi keluarga yang kurang mampu dalam perekonomian.

Pengaruh beban tanggungan keluarga yang diakibatkan oleh banyaknya keturunan (anak) menjadi persoalan sendiri dalam keluarga-keluarga yang kurang

mampu dalam perekonomian, karena semakin banyak mulut yang membutuhkan makan dalam setiap harinya, semakin bertambah beban pengeluaran keluarga, sehingga pengrajin tidak mampu mengembangkan kesejahteraan keluarga mereka. Akan tetapi, dalam kajian ini data yang sudah dijelaskan dalam tabel di atas menunjukkan hal yang berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa keluarga-keluarga pengrajin bemban di KKP Sempurna Dusun Sumber Jeding berpotensi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, jika dihitung dengan jumlah beban yang ditanggung di mana rata-rata jumlah beban tanggungan keluarga para pengrajin anyaman bemban adalah 2. Dengan beban tanggungan keluarga rata-rata 2 anak keluarga-keluarga pengrajin mampu memanfaatkan waktu dalam memproduksi dibanding keluarga-keluarga yang mempunyai lebih dari 2 anak.

4.2.5 Produk yang Dihasilkan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat diketahui bahwa hasil produksi yang dihasilkan dalam sehari tidak menentu. Hal ini tergantung pada alokasi jam yang dipergunakan oleh pengrajin dalam melakukan pekerjaannya. Semakin banyak alokasi waktu yang dipergunakan semakin banyak pula produk yang dihasilkan. Data pada tabel di bawah menunjukkan banyaknya produk yang dihasilkan setiap harinya oleh pengrajin anyaman bemban di KKP Sempurna Dusun Sumber Jeding Desa Seputih Kecamatan Mayang Jember.

Tabel 4.8: Karakteristik Pengrajin Anyaman Bemban di KKP Sempurna Berdasarkan Produk yang Dihasilkan

Produk Yang Dihasilkan Perhari	Jumlah (Orang)	Proporsi (%)
6	15	31,25
8	23	47,92
10	10	20,83
Jumlah	48	100,00

Sumber: Diolah Dari Data Primer 2015

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa dalam sehari pengrajin anyaman bamban dapat menghasilkan kerajinan antara 6 – 10 kerajinan. Sebanyak 15 pengrajin dalam sehari bisa memproduksi 6 kerajinan (31,25 %), sedangkan 23 pengrajin lainnya bisa menghasilkan 8 kerajinan dalam sehari atau 47,92 %, dan sisanya yaitu 10 pengrajin bisa menyelesaikan pekerjaannya sebanyak 10 kerajinan dalam sehari atau 20, 83 %.

Perbedaan perolehan hasil produksi kerajinan dalam sehari para pengrajin di KKP Sempurna dipengaruhi oleh tingkat kesulitan dan besar kecilnya hasil kerajinan yang dikerjakan. Semakin kecil desain kerajinan yang hendak diproduksi, semakin banyak hasil produksi yang diperoleh. Begitu sebaliknya, semakin kecil kerajinan yang digarap, semakin cepat selesai sehingga hasil produksi semakin banyak. Misalnya, kerajinan keranjang kado merupakan produk yang bisa dikategorikan produk dalam ukuran kecil. Para pengrajin biasanya bisa menyelesaikan pekerjaannya dengan mudah dan hasil yang diperoleh juga juga semakin banyak.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Usia

Usia merupakan karakteristik yang berpengaruh dalam meningkatkan produktivitas Kerja pengrajin anyaman bamban. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan usia pengrajin terdiri dari berbagai umur. Usia pengrajin anyaman bamban di KKP Sempurna yang paling muda adalah 24 tahun dan yang tertua adalah 59 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pengrajin anyaman bamban berada pada usai produktif. Dengan karakter usia yang masih dalam taraf produktif ini memperlihatkan pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas kerja pengrajin. Secara tidak langsung ini memberikan pengaruh yang nyata terhadap produktivitas kerja pengrajin anyaman bamban di KKP Sempurna Dusun Sumber Jeding, di mana hasil produksi kerajinan menunjukkan peningkatan seiring dengan semakin bertambahnya umur. Namun kasus ini hanya terjadi pada tingkat usia antara 30-50 tahun.

Secara teoritis, pada titik tertentu semakin tinggi usia seseorang, maka tingkat produktivitasnya juga semakin tinggi. Namun, setelah melewati titik tertentu terlewat, maka produktivitas akan menurun seiring dengan semakin meningkatnya usia. Dengan demikian hasil perhitungan yang diperlihatkan di atas menjelaskan bahwa usia pengrajin anyaman bamban di KKP Sempurna Dusun Sumber Jeding yang berada pada usia rata-rata diduga berada pada tahap pertama, di mana dengan meningkatnya usia pengrajin anyaman bamban dapat meningkatkan produktivitas kerjanya.

4.3.2 Jam Kerja

Rata-rata alokasi waktu yang dipergunakan pengrajin anyaman bamban di KKP Sempurna Dusun Sumber Jeding dari hasil perhitungan adalah 10,7 jam sehari. Hal ini menggambarkan bahwa pengrajin bekerja di atas jam kerja normal (7 jam sehari). Alokasi waktu digunakan pengrajin anyaman bamban yang melebihi jam kerja normal ini menunjukkan nilai positif dalam pengaruhnya terhadap produktivitas kerja.

Pengaruh nyata karakter waktu kerja anggota KKP Sempurna di Dusun Sumber Jeding terhadap produktivitas kerja ini dipengaruhi oleh kondisi waktu kerja pengrajin dalam melakukan pekerjaannya. Para pengrajin anyaman bamban yang menjadi anggota KKP Sempurna biasa melakukan pekerjaannya di rumah masing-masing. Hal ini memberikan waktu yang luas dan tidak terbatas pada pengrajin, sehingga pengrajin bebas mengerjakan pekerjaannya dengan tenang sambil mendengarkan musik atau menonton televisi. Umumnya pekerjaan ini dilakukan setelah urusan pekerjaan rumah tangga selesai dilakukan bagi pengrajin perempuan dan setiap saat memanfaatkan waktu luang untuk melakukan pekerjaannya bagi pengrajin laki-laki. Pemanfaatan waktu luangnya untuk menyelesaikan pekerjaannya di tengah-tengah kesibukan urusan rumah tangga memberikan pengaruh besar dalam menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini menjadikan mereka lebih tenang dalam melakukan pekerjaannya.

4.3.3. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja merupakan karakteristik yang menonjol pada penrajin anyaman bemban. Hal ini berarti apabila pengalaman pengrajin anyaman bemban meningkat satu tahun, maka diduga produktivitas pengrajin anyaman bemban meningkat. Hasil ini dapat diterima mengingat pengalaman dapat meningkatkan kemampuan dan penguasaan kerja pengrajin anyaman bemban terhadap pekerjaannya. Besarnya pengaruh pengalaman kerja dalam produktivitas kerja ini disebabkan dalam proses produksi kerajinan anyaman bemban pengrajin masih mengandalkan tenaga kerja manusia dan peralatan yang digunakan juga masih sederhana.

Berdasarkan data yang sudah disajikan di atas diketahui semakin tinggi pengalaman pengrajin semakin cepat pula pengrajin dalam menghasilkan produk kerajinan. Hal ini seperti yang tercatat pada tabel di atas, dimana pengrajin yang memiliki pengalaman lebih 5 tahun kebanyakan bisa meningkatkan produktivitas kerjanya yang dalam sehari dapat menghasilkan hasil kerajinan sebanyak 10 buah. Permasalahan ini menunjukkan adanya keterkaitan antara pengalaman dengan peningkatan produktivitas kerja pengrajin yang kemudian berpengaruh terhadap produk yang dihasilkan.

4.3.4 Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga memberikan pengaruh yang nyata pada karakteristik pengrajin anyaman bemban. Hal ini mengartikan bahwa apabila jumlah tanggungan keluarga pengrajin bertambah satu orang, maka diduga produktivitas pengrajin anyaman bemban akan meningkat sebesar 30,73 rupiah per orang per jam. Peningkatan produktivitas kerja pengrajin anyaman bemban ini dipengaruhi oleh semakin besarnya biaya pengeluaran yang disebabkan bertambahnya jumlah tanggungan. Semakin bertambahnya jumlah pengeluaran biaya dalam mencukupi kebutuhan keluarga menjadikan pengrajin anyaman bemban termotivasi untuk lebih meningkatkan produktivitas kerjanya untuk mencapai tingkat pendapatan yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas memperlihatkan bahwa variabel yang dominan mempengaruhi produktivitas kerja pengrajin anyaman bambu adalah pengalaman kerja dan jumlah tanggungan keluarga. Pada variabel pengalaman, pengaruhnya disebabkan oleh latihan kerja secara langsung yang dilakukan terus-menerus. Secara teoritis, pengalaman kerja dapat meningkatkan keterampilan pengrajin anyaman baik secara horisontal maupun secara vertikal. Peningkatan secara horisontal berarti memperluas aspek-aspek keterampilan anyaman, sedangkan peningkatan secara vertikal berarti memperdalam teknik anyaman. Apabila latihan seperti itu dilakukan dengan penggunaannya dalam pekerjaan sehari-hari, maka dapat dijelaskan bahwa tingkat produktivitas kerja pengrajin juga berbanding lurus jumlah dan lamanya latihan yang diperoleh. Oleh umur pengrajin yang rata-rata pada usia produktif, sehingga sangat berpengaruh pada produktivitas kerja pengrajin anyaman bambu. Sedangkan pengaruh tanggungan keluarga terhadap produktivitas kerja pengrajin anyaman bambu disebabkan oleh semakin besarnya biaya pengeluaran menjadikan pengrajin anyaman bambu semakin termotivasi untuk meningkatkan pendapatannya.

4.3.5 Produk yang Dihasilkan

Hasil produksi kerajinan merupakan buah dari pekerjaan pengrajin dalam melakukan pekerjaannya. Seperti yang sudah dicatat pada tabel di atas dalam memproduksi pengrajin anyaman bambu terjadi perbedaan. Berdasarkan hasil data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa hasil produk merupakan hampir 50% pengrajin bisa menghasilkan produk kerajinan sebanyak 8 kerajinan, sedangkan lainnya ada yang menghasilkan 6 sampai 10 buah perhari.

Perbedaan dalam produk yang dihasilkan ini sebagian dipengaruhi alokasi waktu yang dipergunakan. Semakin banyak waktu yang dialokasikan semakin banyak pula produk yang dihasilkan. Namun, semua itu juga tergantung dari seberapa lama pengalaman pengrajin dalam memproduksi hasil kerajinan. Dalam tabel di atas juga dicatat bahwa pengalaman pengrajin yang di atas 5 tahun bisa menghasilkan produk kerajinan 8 – 10 buah perhari. Alasan pengalaman berpengaruh terhadap produktivitas kerja pengrajin sehingga dapat menghasilkan

produksi yang banyak adalah semakin berpengalaman pengrajin dalam penggarapan kerajinan semakin cepat pengrajin dalam menyelesaikan garapannya. Hal ini keterkaitan dengan pengasahan keterampilan yang dimiliki.



BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Industri kecil merupakan kelompok usaha ekonomi yang mempunyai potensi dan peranan cukup strategis dalam meningkatkan perekonomian negara, khususnya dalam penyerapan tenaga kerja. Peningkatan produktivitas kerja industri kecil perlu dilakukan mengingat sifat industri kecil yang padat karya masih menggunakan teknologi yang sederhana. Melalui pembentukan Kelompok Kerja Pengrajin (KKP) Sempurna para pengrajin anyaman bemban di Dusun Sumber Jeding terlepas dari sistem tengkulak yang selama itu menjerat dan merugikan pengrajin pekerja. Dengan menjadi anggota KKP Sempurna pengrajin tidak terbebani oleh utang melilit dan terus menumpuk, sehingga para pengrajin bisa melakukan pekerjaannya dengan tenang.

Ada empat karakteristik yang menonjol pada pengrajin anyaman bemban di KKP Sempurna Dusun Sumber Jeding, yaitu usia, jam kerja, pengalaman kerja, dan status perkawinan/tanggung keluarga.

1. Rata-rata usia pengrajin anyaman bemban di KKP Sempurna adalah 31,5 tahun. Hal ini mengartikan bahwa usia anggota pengrajin KKP Sempurna merupakan masa produktif, di mana masa ini masa semangat-semangatnya kerja dalam menghasilkan karya, sehingga usia sangat dominan dalam mempengaruhi produktivitas kerja pengrajin anyaman bemban.
2. Rata-rata jam kerja yang dipergunakan pengrajin anyaman bemban adalah 10,7 jam sehari. Dengan alokasi waktu melebihi jam kerja normal para pengrajin anyaman bemban dapat meningkatkan produktivitasnya dan secara tidak langsung berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarga pengrajin. Penggunaan alokasi waktu yang melebihi batas normal jam kerja ini sangat dimungkinkan dengan mengingat pekerjaan pembuatan anyaman

dilakukan di rumah masing-masing, sehingga waktu yang dipergunakan tidak dibatasi.

3. Rata-rata pengrajin anyaman bambu di KKP Sempurna berpengalaman selama adalah 2 tahun. Minimnya pengalaman kerja menjadikan hasil produksi anyaman kurang bervariasi.
4. Secara keseluruhan pengrajin anyaman bambu di KKP Sempurna dalam status sudah menikah. Hal ini mengindikasikan adanya tanggungan keluarga yang menjadi beban keluarga. Rata-rata setiap keluarga pengrajin KKP Sempurna memiliki 2 anak yang menjadi tanggungannya.

5.2 Saran

Besarnya pengaruh KKP Sempurna dalam meningkatkan kesejahteraan pengrajin dan meningkatkan produktivitas kerja, akan tetapi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pemerintah maupun masyarakat untuk menjadi bahan pertimbangan.

1. Tidak dapat dipungkiri sebagai makhluk hidup, manusia memiliki keterbatasan dalam usia. Oleh karena itu, untuk bisa tetap terjaga kelestarian keterampilan anyaman hendaknya pengrajin memberikan pembelajaran bagi anak-anak muda sedini mungkin, sehingga dengan pembelajaran tersebut keterampilan kerajinan anyaman dapat dikembangkan pada masa yang akan datang.
2. Melihat alokasi waktu yang dipergunakan melebihi batas normal kerja, hendaknya pengrajin bisa mempersingkat proses pengajaran melalui kerja sama dengan pengrajin lain dalam satu kelompok sesuai dengan tugas masing-masing, sehingga produktivitas dapat ditingkatkan secara maksimal.
3. Pengalaman kerja merupakan guru informal yang sangat bermanfaat dalam meningkatkan teknik penganyaman dan pembuatan desain. Oleh karena itu, hendaknya pengrajin dapat melakukan peningkatan pengalaman kerja dengan melakukan upaya pembinaan atau latihan kerja secara langsung dan terus-menerus, sehingga akan terasah kemampuan teknik anyaman dan pembuatan desainnya.

4. Besarnya tanggungan keluarga memang menjadi permasalahan yang cukup serius dalam keluarga-keluarga dengan tingkat kesejahteraan rendah. Oleh karena itu, pemerintah hendaknya memberikan penyuluhan dan pembinaan agar tanggungan keluarga-keluarga pengrajin dapat diminimalkan.
5. Industri kecil kerajinan anyaman bambu merupakan satu-satunya lapangan pekerjaan yang banyak menyerap tenaga kerja di Dusun Sumber Jeding. Agar terus bisa berjalan diperlukan keberlanjutan dalam reproduksi. Akan tetapi permasalahan ini terbentur oleh langkanya ketersediaan bahan baku, yaitu bambu. Oleh karena itu pemerintah diharapkan bisa memberikan solusi bagi kontinuitas pengrajin anyaman bambu dengan membudidayakan tanaman bambu di wilayah Kabupaten Jember.
6. Bagi para pengrajin agar lebih berinovasi dalam memproduksi anyaman bambu, sehingga kejenuhan pasar terhadap satu produk anyaman dapat diantisipasi.
7. Berkaitan dengan hal itu, bagi pemerintah hendaknya memberikan pelatihan, pembinaan dan pendampingan yang berkelanjutan baik dari segi keterampilan maupun modal oleh instansi yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Arikunto Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, I. 1993. *Prospek Pengembangan Industri Kecil Di Indonesia. Tinjauan Teoritik dan Kebijakan*. Usahawan. Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mubyarto. 2000. *Membangun Sistem Ekonomi*, Yogyakarta: BPFE.
- Muhajir, Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasih.
- Nasution, S. 1996. *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Profil Desa Seputih Dalam Angka Tahun 2014.
- Ravianto, J. 1985. *Produktivitas dan Tenaga Kerja Indonesia*, Jakarta: Lembaga Sarana Informasi Usaha dan Produktivitas.
- Siagian, Sondang. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Simanjuntak, P. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia II*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suprihatin. 2007. *Terampil Menganyam*, Yogyakarta: Hikayat.
- Suroto. 1992. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta: UGM.
- Tambunan, Tulus. 2006. *Upaya-Upaya Meningkatkan Daya Saing Daerah*, Jakarta: Kamar Dagang Indonesia.
- Tjiptoherijanto, P. 1996. *Sumber Daya Manusia dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- van Niel, Robert. 1988 “Warisan Sistem Tanam Paksa Bagi Perkembangan Ekonomi Berikutnya”, dalam Anne Booth (ed.), *Sejarah Ekonomi Indonesia*, Jakarta: LP3ES.
- Wahid, Mudjiarto Aliaras. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*. Jakarta: University Press
- Wirosuhardjo. 1996. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yudoseputro, Wiyoso. 1983. *Seni Kerajinan Indonesia*, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Dirjen P&K.

B. Jurnal, Makalah, Skripsi, Tesis

- Arifin, Edy Burhan, 1990. *Emas Hijau di Jember: Asal-Usul dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat 1860-1880*, Tesis tidak dipublikasikan Yogyakarta: UGM.
- Bedchi, A. 2002. *Pengaruh Modal dan Lama Kerja Terhadap Pedagang BukuLoakan di Kota Malang*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember FE UNEJ.
- Esti, Ratih Kusumaning & Dinie Suryani. 2008. *Potret Industri Kreatif di Indonesia. Economic Review Journal No. 12.*
- Gema Industri Kecil, Edisi XXXII-Maret 2011*
- Reri Amelia. 2005. Makalah pada seminar Ekonomi Sumber Daya Manusia, “Peran Serta UMKM Didalam Penyerapan Tenaga Kerja”, Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya Malang.
- Tjiptoatmodjo, Franciscus Assisi Sutjipto, 1983. *Kota-Kota Pantai Di Selat Madura; Abad XVII Sampai Medio Abad XIX*, Disertasi tidak dipublikasikan, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Lampiran A: Responden Penelitian

DAFTAR PERTANYAAN

A. IDENTITAS RESPONDEN

Nama Responden :

Jenis Kelamin :

Alamat :

No Tlp/HP :

Pendidikan Terakhir :

Pekerjaan utama :

B. IDENTITAS KHUSUS

1. Berapa usia Bapak/Ibu
2. Berapa orang yang menjadi tanggungan Bapak/Ibu
3. Dalam sehari berapa jam Bapak/Ibu bekerja
4. Sudah berapa lama Bapak/ibu bekerja sebagai pengrajin....
5. Dalam sehari berapa produk kerajinan yang dihasilkan Bapak/ibu

Data Hasil Survey Karakteristik Pengrajin Anyaman Bamban di KKP Sempurna

NO	Jenis Kelamin	Usia	Jam Kerja	Pengalaman Kerja	Jumlah Tanggungan Keluarga	Produk Yang Dihasilkan
1	L	27	8	2	1	6
2	L	27	8	2	1	6
3	P	28	8	2	1	6
4	L	24	8	1	1	6
5	P	24	8	1	1	6
6	L	38	11	4	3	8
7	L	37	11	4	1	8
8	L	29	8	2	1	6
9	P	38	11	4	3	8
10	P	29	8	2	1	6
11	L	37	11	4	1	8
12	P	28	8	2	1	6
13	L	27	8	2	1	6
14	P	33	11	3	1	8
15	L	35	11	3	1	8
16	P	36	11	4	1	8
17	L	26	8	2	1	6
18	P	32	11	3	1	8
19	L	38	11	4	3	8
20	P	26	8	2	1	6
21	P	25	8	1	1	6
22	P	42	14	5	3	10
23	L	43	14	5	4	10
24	L	35	11	3	3	8
25	P	37	11	4	3	8
26	L	49	14	7	5	10
27	L	46	14	5	4	10
28	L	33	11	3	1	8
29	P	37	11	4	3	8
30	L	43	14	5	4	10
31	L	49	14	7	5	10
32	L	33	11	3	3	8
33	P	38	11	7	3	8
34	P	48	14	5	4	10
35	P	49	14	7	5	10
36	P	31	11	3	2	8
37	P	37	11	4	2	8
38	L	47	14	5	4	10
39	L	46	14	5	4	10

40	L	51	8	7	2	6
41	L	55	8	7	2	6
42	P	36	11	5	2	8
43	P	59	11	9	2	8
44	P	35	11	4	2	8
45	P	37	11	5	3	8
46	P	58	8	9	2	6
47	L	37	11	5	3	8
48	L	38	11	5	3	8



Lampiran B: Susunan Pengurus KKP Sempurna

SUSUNAN PENGURUS KKP SEMPURNA

Pembina	: 1. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember 2. Departemen Koperasi dan Pembina Pengusaha Kecil dan Menengah Kabupaten Jember
Pelindung	: 1. Muspida Kecamatan Mayang 2. Kepala Desa Seputih
Penasehat	: 1. KH. Ali Wafa 2. Satamin 3. Sujari
Ketua Umum	: Drs. Ilham AS
Ketua I	: Ust. Samadi
Ketua II	: Budi Haryanto
Sekretaris I	: Nurul Hadi
Sekretaris II	: Supoyono
Bendahara I	: Busadi B. Narto
Bendahara II	: Ny. Yon Akwi
<u>Bidang-Bidang</u>	
<i>Bidang Pemasaran</i>	: 1. Agus 2. Saprawi 3. P. Yon Akwi 4. Suparman 5. Sunindar
<i>Bidang Keanggotaan</i>	: 1. Nurul 2. P. Narto
<i>Bidang Pembinaan Rohani</i>	: 1. KH Ali Wafi 2. Ust. Samadi
<i>Bidang Usaha dan Pengadaan Bahan Baku</i>	: 1. Hartono 2. P. Lia 3. Ahmad Baidlowi 4. P. Noval 5. Imam Hoir 6. Moh. Baidlowi 7. P. Narto Jamal

Bidang Humas

- : 1. Abd. Salam
- 2. P. Fatoni
- 3. P. Iya Rasyid

Anggota

Kelompok I

Ketua

: Imamul Hoir

Kelompok II

Ketua

: Budi Haryanto

Kelompok III

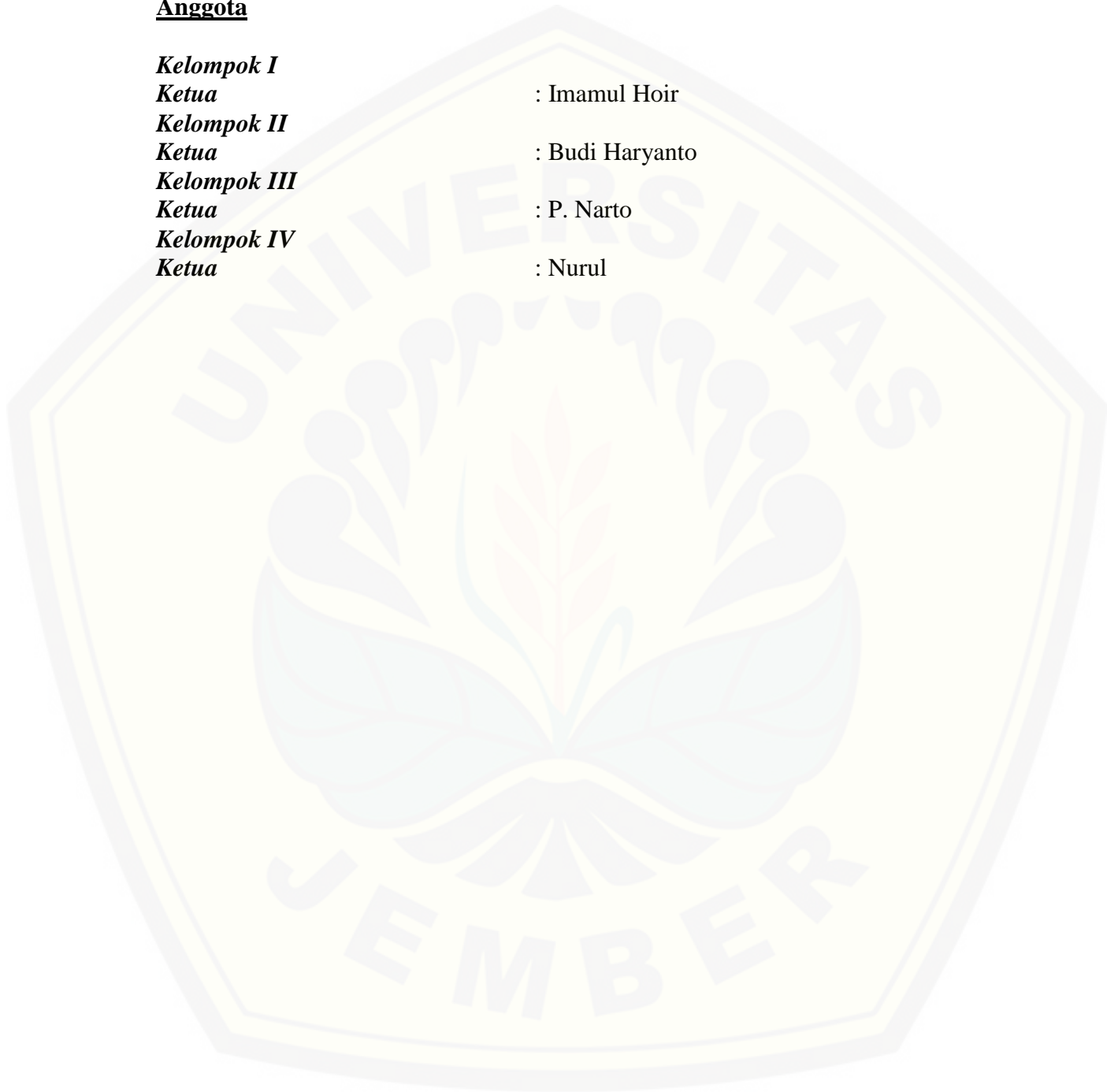
Ketua

: P. Narto

Kelompok IV

Ketua

: Nurul



BERITA ACARA**PEMBENTUKAN KEPENGURUSAN KELOMPOK KERJA PENGRAJIN
“SEMPURNA”
DUSUN SUMBER JEDING DESA SEPUTIH KEC. MAYANG KAB. JEMBER**

Pada hari ini Rabu tanggal 9 Mei tahun dua ribu sembilan, bertempat di Balai Desa Seputih Kecamatan Mayang dihadiri oleh semua anggota masyarakat pengrajin, dusun Sumber Jeding dan disaksikan oleh Muspika Kecamatan Mayang, masing-masing diwakili oleh Kepala Desa Seputih Sdr. Satamin mewakili pemerintah desa, Sdr. Sujari Ketua BPD, dan Sdr. Sudarno mewakili Polsek Mayang, Sdr. Suwani mewakili Koramil Mayang, Sdr. Drs. Ilham mewakili tokoh Masyarakat, Sdr. KH. Ali Wafa mewakili tokoh ulama, para pengrajin sepakat membentuk wadah kelompok kerja yang mengurus berbagai kepentingan dan keperluan masyarakat pengrajin dengan susunan kepengurusan terdiri dari pelindung, penasehat, ketua, sekretaris, bendahara, ketua-ketua unit kerja dan anggota.

Susunan lengkapnya sebagai berikut :

Pembina	: 1. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Jember 2. Dep. Koperasi dan Pembina Pengusaha Kecil dan Menengah Kab. Jember
Pelindung	: 1. Muspika Kecamatan Mayang 2. Kepala Desa Seputih
Penasehat	: 1. KH. Ali Wafa 2. Satamin 3. Sujari
Ketua Umum	: Drs. Ilham AS
Ketua I	: Ust. Samadi
Ketua II	: Budi Haryanto
Sekretaris I	: Nurul Hadi
Sekretaris II	: Supoyono
Bendahara I	: Busadi B. Narto
Bendahara II	: Ny. Yon Akwi

Bidang-bidang

Bidang Pemasaran	: 1. Agustus 2. Saprawi 3. P. Yon Akwi 4. Suparman 5. Sunindar
Bidang Keanggotaan	: 1. Nurul 2. P. Narto
Bidang Pembinaan Kerohanian	: 1. KH. Ali Wafa 2. Ust. Samadi
Bidang Usaha dan Pengadaan Bahan Baku	: 1. Haryono 2. Tus P.Lia 3. Ahmad Baidlowi 4. P. Noval 5. Imam Hoir 6. Moh. Baidlowi 7. P. Narto Jamal
Bidang Humas	: 1. Abd. Salam 2. P. Fatoni 3. P. Iya Rasyid

Anggota :

Kelompok I

Ketua : Imamul Hoir

Anggota :

1. B. Kiki	19. B. Hiba
2. B. Eva	20. B. Dus
3. Tima	21. B. Ni
4. P. Nata	22. P. Juana
5. B. Fifin	23. B. Riko
6. B. Vera	24. B. Toriya
7. B. Yudi	25. B. Enda
8. B. Hardi	26. B. Misyono
9. B. Doni	27. B. Im
10. Anwari	28. B. Mol
11. P. Enjo	29. B. Lamet

- | | |
|---------------|--------------|
| 12. P. Patima | 30. B. her |
| 13. B. Idi | 31. Habibi |
| 14. B. Tikwan | 32. Hoirul |
| 15. B. Kifli | 33. Kus |
| 16. B. Dian | 34. B. Ahul |
| 17. Rofiko | 35. P. Andri |
| 18. B. Enol | |

Kelompok II

Ketua : Budi Haryanto

Anggota :

- | | |
|---------------|--------------------|
| 1. P. Wesik | 18. P. Tin |
| 2. B. Lilah | 19. P. Mai |
| 3. B. Devi | 20. P. Lastri |
| 4. B. Alek | 21. P. Nurul |
| 5. B. Yan | 22. B. Hadi |
| 6. B. Darmah | 23. B. In |
| 7. B. Mat | 24. B. Hotib |
| 8. B. Hanan | 25. Yuyun |
| 9. B. Darsin | 26. B. Ani |
| 10. B. Bahul | 27. B. Ifah |
| 11. B. U'ud | 28. B. Holip |
| 12. B. Dimas | 29. B. Nini |
| 13. B. Asyati | 30. B. Nora'min |
| 14. B. Seinab | 31. B. Sumarni |
| 15. B. Muhlis | 32. Suwarno |
| 16. B. Jannah | 33. Maryam |
| 17. B. Saiful | 34. Kember / P. Us |

Kelompok III

Ketua : P. Narto

Anggota :


- | | | |
|----------------|----------------|--------------|
| 1. P. Bayu | 37. P. Rohmah | 73. B. Latip |
| 2. B. Misnanto | 38. P. Supaidi | 74. B. Asan |
| 3. B. Ribut | 39. B. Mattuha | 75. B. Susi |

Kelompok IV

Ketua : Nurul

Anggota :

- | | | |
|------------------|--------------------|---------------------|
| 1. P. Ellas | 31. Hartatik | 61. B. Tohami |
| 2. B. Holek | 32. B. Suparno | 62. B. Lutfi |
| 3. B. Arief | 33. B. Kip/Jumat | 63. B. Robi |
| 4. B. Fit/Habiba | 34. B. Agun | 64. B. Pit |
| 5. B. Busri | 35. B. Angi | 65. B. Mahut |
| 6. B. Denis | 36. B. Mega | 66. B. Hor |
| 7. Wiwit | 37. B. Isa | 67. B. Tija |
| 8. B. Rahad | 38. B. Asmad | 68. B. Tika |
| 9. B. Mar | 39. B. Mukit | 69. B. Umar |
| 10. B. Devi | 40. B. Ur | 70. B. Sumito |
| 11. B. Dodi | 41. B. Rudeh | 71. B. Tayyib |
| 12. B. Mu'ls | 42. B. Sutima | 72. B. Tila |
| 13. B. Tek | 43. B. Dodi | 73. B. Yus |
| 14. B. Fikri | 44. B. Mursid | 74. Tuk |
| 15. B. Faik | 45. Saeni/B. Wilda | 75. B. Lilis |
| 16. B. Riyan | 46. B. Yudi | 76. B. Gedeng |
| 17. Aisyah | 47. B. Marsuki | 77. B. Napi |
| 18. B. Rok/Asmo | 48. B. Mul/Is | 78. B. Asmad |
| 19. B. Fat | 49. B. Smiani | 79. B. Tikno |
| 20. B. Rohmah | 50. B. Fiqih | 80. B. Fatima |
| 21. B. Dita | 51. B. Ulum | 81. B. Rosid |
| 22. B. Buni | 52. B. Rodi/Sulas | 82. B. Pipin |
| 23. B. Tohami | 53. B. Farida | 83. B. Rega |
| 24. B. Su/Ideh | 54. B. Yas | 84. B. Rodieh |
| 25. B. Hedi | 55. B. Yoga | 85. Luhan |
| 26. P. Tije | 56. B. Ira Rizka | 86. B. Agung |
| 27. B. Mukit | 57. B. Lia | 87. Rodieh |
| 28. Nanang | 58. B. Aluf | 88. B. Yuyun |
| 29. Hartatik | 59. B. Haif | 89. B. Lamet |
| 30. Nurul Aziz | 60. B. Rifa | 90. Sucip P. Sukron |

- 
- | | | |
|---------------------|---------------------|----------------------|
| 4. Misli | 40. P. Sawadi | 76. B. Candra/Toyani |
| 5. B. Sahri | 41. P. Hotim/Mu'l | 77. B. Su/Jumari |
| 6. B. Baron | 42. P. Suliana | 78. B. Tik Sunamu |
| 7. P. Paisol/Nitu | 43. P. Sikki | 79. B. Tik Ma'll |
| 8. B. Yasin | 44. P. Us/Toharno | 80. B. Fait |
| 9. B. Hatipa | 45. P. Sahlia | 81. B. Fat |
| 10. B. El | 46. P. Sindi | 82. B. Ilhan |
| 11. B. Rendi | 47. P. Tima | 83. B. Hendi |
| 12. B. Rusman | 48. B. Najud | 84. Sul/Mansur |
| 13. B. Kelfin | 49. B. Tus | 85. B. Nadiroh |
| 14. B. Nor/Anwar | 50. B. Lilis/Akwi | 86. B. Hosin |
| 15. P. Paruk | 51. B. Bunawar | 87. B. Nito |
| 16. B. Herman | 52. B. No/Suha | 88. B. Atim |
| 17. B. Sarno | 53. B. Rike | 89. B. Junaida |
| 18. B. Feri | 54. P. Rian/Tayib | 90. B. Lasmono |
| 19. Hannan | 55. P. Pausen | 91. B. Ida |
| 20. B. Fandi | 56. P. Adel | 92. Sa'l/Nor |
| 21. P. Lilis/Sarman | 57. Mimin | 93. B. Jamila |
| 22. P. Kus | 58. P. Maryanto | 94. P. An/Tur |
| 23. P. Junaidi | 59. P. Lilis/Mujeri | 95. B. Tur |
| 24. Suhai | 60. P. Ju/Nisam | 96. B. Lia/Hotim |
| 25. P. Ja'l/Moris | 61. P. Andis | 97. P. Tije |
| 26. P. Hondi | 62. P. Nopal | 98. Aisa |
| 27. B. Alan/Elmi | 63. P. Nili | 99. B. Rian/Sei |
| 28. P. Enda | 64. B. Rina/Hon | 100. P. Fatoni |
| 29. P. Yen | 65. P. Endang | 101. P. Mina |
| 30. P. Paisol | 66. B. Anggi/Asma | 102. B. Aril/Sai |
| 31. P. Karni | 67. B. Sayuni | 103. Samin |
| 32. P. Ju/Susdi | 68. Sayuni | 104. P. Wahyudi |
| 33. P. Putra/Im | 69. B. Sahid | 105. Susi |
| 34. B. Imam | 70. B. Rio/Tohani | 106. P. Linda |
| 35. B. Senito | 71. B. Rokib | |
| 36. B. Pausi | 72. P. Fahri | |

Demikian berita acara ini dibuat berdasarkan musyawarah mufakat yang berlangsung aman dan tertib di balai desa Seputih dengan ketentuan masyarakat pengrajin yang belum tercantum dalam berita acara ini akan terdaftar sesuai keinginan dan aspirasi yang berkembang di kemudian hari dan hal-hal yang belum diatur dalam berita acara ini akan ditentukan kemudian.

Seputih, 9 Mei 2009

Kelompok Pengrajin SEMPURNA

Dusun Sumber Jeding


Ketua
Dst. SAMADI


Sekretaris

SUPOYONO

Mengetahui


Kepala Desa Seputih
SATAMIN


Ketua BPD Seputih
SUJARI


Camat Mayang
HM. MAHEND JAYA, SH

Lampiran C: Dokumentasi



Gambar C.1: Tumbuhan Bemban yang menjadi bahan anyaman



Gambar C.2: Bahan tumbuhan bemban yang sudah dibelah dan dikeringkan



Gambar C.3: Hasil Kerajinan Anyaman Bemban berupa Tutup Nasi



Gambar C.4: Hasil Kerajinan Anyaman Bemban berupa Tempat baju kotor